

**RESILIENSI PADA REMAJA *BROKEN HOME* TERHADAP
PEMBENTUKAN POLA PERILAKU SOSIAL: STUDI KASUS DI
KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

**KHANSYA NABILLA
2216011074**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**RESILIENSI PADA REMAJA *BROKEN HOME* TERHADAP
PEMBENTUKAN POLA PERILAKU SOSIAL: STUDI KASUS DI
KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

**KHANSYA NABILLA
2216011074**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

RESILIENSI PADA REMAJA *BROKEN HOME* TERHADAP PEMBENTUKAN POLA PERILAKU SOSIAL: STUDI KASUS DI KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh:

KHANSYA NABILLA

Peningkatan angka perceraian di Kota Bandar Lampung, khususnya di Kecamatan Panjang, berdampak pada remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home*. Kondisi ini memicu terjadinya konflik peran berpengaruh terhadap pola perilaku sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika konflik peran yang dialami remaja *broken home* serta bagaimana resiliensi dan pengaruh resiliensi tersebut terhadap pola perilaku mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja menghadapi kebingungan peran, peran ganda, dan stigma sosial, resiliensi menjadi faktor penting yang membantu mereka beradaptasi, dan bangkit dari konflik yang ada. Resiliensi tersebut tercermin melalui kemampuan bersosialisasi, menjalin hubungan selain keluarga inti, dan pengalaman interaksi sosial, sehingga membentuk pola perilaku sosial yang lebih adaptif, terbentuknya jaringan sosial serta terhindar dari perilaku menyimpang.

Kata kunci: Resiliensi, Konflik Peran, Remaja *Broken Home* dan Pola Perilaku Sosial

ABSTRACT***RESILIENCE IN BROKEN HOME ADOLESCENTS TOWARDS THE
FORMATION OF SOCIAL BEHAVIOR PATTERNS: A CASE STUDY IN
PANJANG DISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY*****By:****KHANSYA NABILLA**

The increasing number of divorce cases in Bandar Lampung City, particularly in Panjang District, has a significant impact on adolescents growing up in broken home families. This condition often leads to role conflicts, social stigma, and role confusion that influence the formation of their social behavior patterns. This study aims to explore the dynamics of role conflicts experienced by broken home adolescents and to analyze the role of resilience and its influence on their behavior patterns. The research employed a qualitative method with a case study approach, using in-depth interviews as the primary data collection technique. The findings reveal that although adolescents face role confusion, dual roles, and social stigma, resilience plays a crucial role in helping them adapt and recover from these conflicts. Such resilience is reflected in their ability to socialize, build relationships beyond the nuclear family, and engage in social interactions, which in turn shape more adaptive social behavior patterns, the development of social networks, and the avoidance of deviant behavior.

Keywords: Resilience, Role Conflict, Broken Home Adolescents, Social Behavior Patterns

Judul Skripsi : **RESILIENSI PADA REMAJA *BROKEN HOME* TERHADAP PEMBENTUKAN POLA PERILAKU SOSIAL: STUDI KASUS DI KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Khansya Nabilla**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216011074**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Anita Damayantie, M.H.

NIP. 196903041994032002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

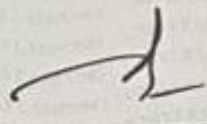
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

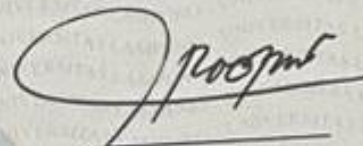
Ketua

: Dra. Anita Damayantie, M.H.



Penguji Utama

: Dr. Erna Rochana, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 21 Oktober 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 10 November 2025

Yang membuat pernyataan,



Khansya Nabilla

NPM. 2216011074

RIWAYAT HIDUP



Khansya Nabilla, lahir di Liwa, Kabupaten Lampung Barat pada 8 September tahun 2004. Putri pertama dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Aipda Bakhtiar dan Ibu Mariamah, S.H. Pendidikan dimulai dari tingkat kanak-kanak di TK AL-AZHAR 16 BANDAR LAMPUNG dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh pendidikan di SDN 01 Pasar Krui dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan Menengah Pertama di Daarul Huffazh *Boarding School* yang lulus pada tahun 2019, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 5 Depok dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Semasa perkuliahan mengikuti organisasi kampus yaitu HMJ Sosiologi dalam kurun waktu dua periode. Selama masa studi, penulis juga menyalurkan kontribusinya dengan mengabdikan pada masyarakat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun 2025 yang bertempat di Desa Banjarmasin, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa dan Transmigrasi Provinsi Lampung. Program tersebut menjadikan pengalaman berharga karena dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Yarfa ‘illāhu alladzīna āmanū minkum walladzīna ūtūl- ‘ilma darajāt.

(Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat)

(QS. Al-Mujādilah: 11).

It Will Pass

(RV)

And in the end, the love you take is equal to the love you make

(The Beatles)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala Nikmat, Rahmat serta Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa. Dengan kerendahan hati, karya tulis ini dipersembahkan untuk orang-orang terkasih yang paling berharga dalam hidup peneliti.

kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang sejak kecil mengupayakan agar peneliti mendapatkan pendidikan terbaik

Bapak Aipda Bakhtiar dan Ibu Mariamah, S.H.

Ketiga adik peneliti

Nafisa, Malika dan Almayra

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“RESILIENSI PADA REMAJA *BROKEN HOME* TERHADAP PEMBENTUKAN POLA PERILAKU SOSIAL: STUDI KASUS DI KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak berikut:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
2. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
6. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembahas yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
8. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos. M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, dan motivasi bagi penulis.

9. Seluruh Bapak ibu dosen, serta staff Jurusan Sosiologi yang senantiasa membantu, memberikan dukungan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Kepada seluruh aparat pemerintahan dan seluruh masyarakat Kecamatan Panjang yang turut serta membantu dan berpartisipasi selama proses penelitian berlangsung
11. Kepada Ayahanda tercinta, Bapak Aipda Bakhtiar. Terima kasih telah mendukung dan mendoakan penulis dalam setiap langkah, serta menjadi teladan dalam keteguhan dan kerja keras. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan umur.
12. Kepada Ibunda tercinta, Ibu Mariamah, S.H. Terima kasih atas segala ketulusan, cinta, doa, restu, dukungan, dan nasihat yang senantiasa mengiringi langkah penulis sejak lahir hingga berada pada tahap ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan, serta usia yang panjang agar penulis dapat terus membahagiakan beliau.
13. Adik-adikku tercinta, Nafisa, Malika dan Almayra. Terima kasih karena selalu menjadi alasan penulis untuk selalu berjuang dan bertahan sampai dengan hari ini.
14. Untuk keluarga besar Ayah dan Ibu, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, doa, dan perhatian. Dukungan yang tulus dari kalian menjadi penguat dan penyemangat utama dalam menyelesaikan pendidikan serta penulisan skripsi ini.
15. Untuk kesembilan sahabatku (PB), Nadia, Nadiya, Almh. Tata, Fio, Fia, Putri, Luna, Qonita, dan Rani, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas dukungan yang tulus, telinga yang mau mendengar, serta tangan yang senantiasa terulur. Semoga hidup kalian selalu dipenuhi kebahagiaan dan keberkahan yang tidak pernah putus.
16. Sahabat Bulat Bukan Penjilat, Elija, Kinasih, dan Rara yang telah memberikan semangat dan dukungan sejak hari pertama hingga saat ini. Semoga kemudahan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian.
17. Teman-teman KKN DITETASU, Asa, Dimdap, Gina, Laila, Laura dan Wayan.

18. Rekan-rekan MBKM DPMDT; Aliya, Eliza, Erika, Fathiya, Dicki, Rifki, Nazma, Hazay, Susilo, Ridho dan Randy. Terima kasih untuk dukungan, dan kerja sama yang baik selama masa magang berlangsung.
19. Pihak yang turut terlibat semasa peneliti menjalani masa studi, penelitian, hingga penyusunan skripsi. Semoga setiap kebaikan yang diberikan kembali menjadi kemudahan, kebahagiaan, tanpa batas.
20. Teman-teman seperjuangan, seluruh mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Sosiologi angkatan 2022 yang telah kebersamai dari hari pertama perkuliahan hingga saat ini. Semoga kita semua selalu diberikan kemudahan dalam perjalanan menyelesaikan studi di jenjang ini.
21. Kepada almamater tercinta, Universitas Lampung.
22. Terakhir, dipersembahkan kepada diri saya sendiri, Khansya Nabilla. Terima kasih atas segala usaha, air mata, kebahagiaan, keyakinan serta perjuangan tanpa henti dalam menyelesaikan studi pada jenjang ini. Semoga Allah senantiasa menghadirkan kebaikan dan membuka jalan menuju masa depan yang lebih indah setelah perjuangan ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Resiliensi	10
2.1.1 Pengertian Resiliensi	10
2.1.2 Faktor Pembentuk Resiliensi	11
2.1.3 Peranan Resiliensi	12
2.2 <i>Broken Home</i>	13
2.2.1 Pengertian <i>Broken home</i>	13
2.2.2 Faktor Penyebab <i>Broken home</i>	15
2.2.3 Dampak <i>Broken home</i>	16
2.3 Konflik Peran	17
2.3.1 Pengertian Konflik Peran.....	17
2.3.2 Faktor Penyebab Konflik Peran	17
2.3.3 Dampak Konflik Peran	18
2.4 Pola Perilaku Sosial.....	19
2.4.1 Definisi Pola Perilaku Sosial	19
2.4.2 Faktor Pembentukan Pola Perilaku Sosial.....	20

2.5 Pengertian Remaja.....	22
2.6 Landasan Teori.....	23
2.6. Teori Konflik Lewis A. Coser.....	23
2.6.2 Teori Perilaku Sosial (Burhusm Frederic Skinner).....	23
2.7 Penelitian Terdahulu	25
2.8 Kerangka Fikir.....	28
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Fokus Penelitian	31
3.3. Lokasi Penelitian	32
3.4 Informan Penelitian	32
3.5 Sumber Data Penelitian	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Dan Keabsahan Data.....	35
3.7.1 Teknik Analisis Data	35
3.7.2 Keabsahan Data	36
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITI	
4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.....	38
4.1.1 Letak Geografi dan Administrasi Kota Bandar Lampung.....	38
4.1.2 Demografi Kota Bandar Lampung	40
4.1.3 Fisik dan Lingkungan Kota Bandar Lampung.....	40
4.1.4 Profil Perceraian Kota Bandar Lampung.....	41
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.....	42
4.2.1 Letak Geografi dan Administrasi.....	42
4.2.2 Kondisi Fisik dan Lingkungan	44
4.2.3 Kondisi Demografi.....	45
4.2.4 Profil Perceraian Kecamatan Panjang	46
4.2.5 Kondisi Ekonomi Kecamatan Panjang	48
4.2.6 Sosial dan Pendidikan Kecamatan Panjang	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Profil Informan.....	52
5.1.1 Informan Pendukung	55
5.2 Hasil Penelitian	58
1. Dinamika Konflik Peran (<i>Role Conflict</i>) pada Remaja <i>Broken Home</i>	59
a. Peran Ganda pada Remaja <i>Broken Home</i>	63

b. Kebingungan Peran pada Remaja <i>Broken Home</i>	66
C. Stigma Sosial pada Remaja <i>Broken Home</i>	69
2. Resiliensi pada Remaja <i>Broken Home</i>	74
2.1 Resiliensi Memengaruhi Pola Perilaku Sosial Remaja <i>Broken home</i>	88
5.3 Pembahasan	95
1. Konflik Peran dari Teori Konflik	96
2. Resiliensi dari Teori Perilaku Sosial	98
2.1 Resiliensi Memengaruhi Pola Perilaku Sosial dari Teori Perilaku Sosial	99
6.1 Kesimpulan	103
6.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkara Cerai Provinsi Lampung 2023	3
Tabel 1.2 Perkara Cerai Provinsi Lampung 2024	3
Tabel 4.1 Luas Daerah Kecamatan Panjang.....	44
Tabel 4.2 Penduduk, Distribusi, Kepadatan Penduduk Kec. Panjang.....	45
Tabel 4.3 Laporan Perkara Cerai Kota Bandar Lampung 2024	47
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Atas 15 Tahun Yang Bekerja	49
Table 4.5 Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 5.1 Informan Penelitian	56
Tabel 5.2 Informan Pendukung	58
Tabel 5.3 Indikator Konflik Peran.....	60
Tabel 5.4 Indikator Resiliensi	75
Tabel 5.5 Rangkuman Hasil Penelitian dengan Teori Konflik	99
Tabel 5.6 Rangkuman Hasil Penelitian dengan Teori Perilaku Sosial	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perceraian Kota Bandar Lampung.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Fikir	30
Gambar 4.1 Peta Kota Bandar Lampung	39
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Panjang	43
Gambar 5.1 <i>Radar Chart</i> Konflik Peran.....	73
Gambar 5.2 Bagan Faktor Pembentuk Pola Perilaku.....	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sistem sosial terbuka yang ada di dalam sebuah kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan sistem yang lebih besar (suprasistem) dari masyarakat (Clara, 2020). Keluarga sebagai institusi sosial pertama memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan sosial individu. Dalam bukunya Pengantar Sosiologi (Sunarto, 2005) keluarga merupakan fakta sosial yang memengaruhi integrasi individu dalam sebuah masyarakat, dan keluarga yang mengalami disfungsi akan mengganggu fungsi keluarga sebagai lingkungan sosial utama (*primary group*) yang memberikan dukungan sosial dan norma-norma sosial. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga tidak utuh menarik untuk menjadi fokus kajian yang penting karena dampak signifikan yang ditimbulkan terhadap aspek psikologi sosial, terutama akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak stabil tersebut. Di era digital dan modern seperti sekarang, meskipun teknologi telah mempermudah interaksi sosial, banyak individu justru mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna. Fenomena ini semakin kompleks ketika dialami oleh remaja dari keluarga *broken home*, di mana ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan keluarga membuat mereka rentan terhadap perasaan kesepian, berperilaku menyimpang, serta kesulitan dalam membangun kepercayaan interpersonal. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Cigna (2020), lebih dari 60% remaja negatif pada kesehatan mental, seperti meningkatnya risiko depresi, kecemasan, hingga munculnya pikiran untuk bunuh diri, keadaan tanpa norma atau anomie.

Keluarga yang mengalami perpecahan sering kali meninggalkan dampak mendalam pada perkembangan anak, sehingga individu yang tumbuh dalam kondisi tersebut cenderung rentan menjadi anti-sosial akibat hilangnya rasa percaya terhadap orang lain. Perpecahan dalam rumah tangga atau dikenal dengan sebutan perceraian merupakan keadaan yang tidak diharapkan oleh semua orang. Perceraian yang difahami sebagai sebuah konflik sosial yang mencerminkan berakhirnya ikatan perkawinan secara resmi antara suami dan istri, yang tidak hanya berdampak pada individu pasangan tetapi juga pada struktur sosial keluarga dan masyarakat luas. Menurut Mel Krantzler (1973), perceraian adalah berakhirnya hubungan antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami istri, yang secara hukum dibubarkan sehingga kedua pihak bebas untuk menikah kembali. Perpecahan dalam keluarga terjadi dimana keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional, fisik, dan sosial anggota keluarganya. Fenomena perceraian juga erat korelasinya dengan konflik peran. Menurut Merton (1949), konflik peran muncul saat terjadi ketidaksesuaian antara berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang akibat posisi sosial ganda yang dimilikinya, maupun akibat adanya tekanan berlebihan dalam melaksanakan suatu peran tunggal.

Pada keluarga *broken home*, konflik peran sering muncul ketika orang tua tidak mampu menjalankan perannya sebagai pengasuh, pencari nafkah, gagal menjadi lingkungan sosial pertama bagi keluarganya atau tidak mampu menjadi pendidik secara seimbang. Dampaknya adalah kepada anak-anak mereka, di mana anak mereka seringkali menghadapi kebingungan peran seperti harus mengambil tanggung jawab melebihi usianya atau merasa kehilangan figur panutan. Dampak dari adanya konflik peran ini dapat mengganggu perkembangan sosial, gangguan sosial, perilaku menyimpang atau anomie (Cigna 2020), dan individu yang tumbuh dalam keluarga *broken home* cenderung kesulitan membangun ikatan yang stabil dalam hubungan mereka sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Sebagai disiplin ilmu yang menganut paradigma ganda, sosiologi mampu menganalisis suatu fenomena sosial melalui berbagai perspektif yang berbeda, masing-masing paradigma menawarkan kerangka analisis yang unik dalam memandang realitas sosial. Hal ini juga berlaku ketika mengkaji fenomena perceraian, di mana setiap paradigma tersebut memberikan penjelasan yang beragam sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan teoritis masing-masing. Perceraian bukan hanya masalah pribadi, melainkan juga fenomena sosial yang memiliki konsekuensi luas, termasuk perubahan struktur peran sosial dalam keluarga sebagai sebuah subsistem dalam masyarakat.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Pengadilan Agama Tanjung Karang, Provinsi Lampung mencatat kenaikan kasus perceraian sebesar 0,49% pada semester I 2024 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pada semester I 2023, tercatat 8.301 perkara, sedangkan pada semester I 2024, Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung menerima 8.342 kasus perceraian. Dari jumlah tersebut, sebanyak 81,40% didominasi oleh perkara cerai gugat.

Tabel 1.1 Perkara Cerai Provinsi Lampung Semester I 2023

Perkara Cerai Provinsi Lampung			
No	Jenis Perkara	Total Kasus	Presentase
1	Cerai Gugat	6.641	80%
2	Cerai Talak	1.660	20%
Total		8.301	100,00%

Sumber: Pengadilan Agama Tanjung Karang.

Tabel 1.2 Perkara Cerai Provinsi Lampung Semester I 2024

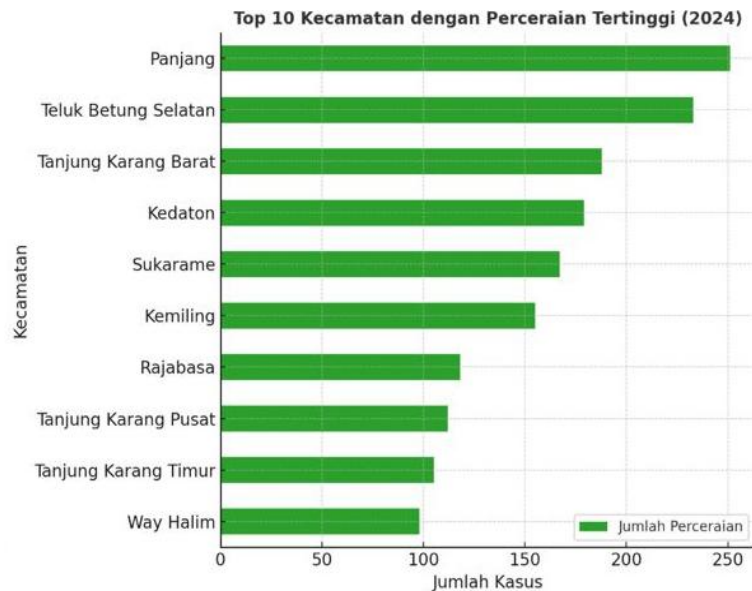
Perkara Cerai Provinsi Lampung			
No	Jenis Perkara	Total Kasus	Presentase
1	Cerai Gugat	6.789	81,40%
2	Cerai Talak	1.553	18,60%
Total		8.342	100,00%

Sumber: Pengadilan Agama Tanjung Karang.

Kenaikan jumlah perceraian dari tahun ke tahun di Provinsi Lampung mengindikasikan adanya persoalan yang sering terabaikan dalam menjaga keutuhan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Padahal keluarga merupakan fondasi utama peradaban, terutama ketika peran negara dinilai kurang optimal dalam membangun tatanan sosial. Apabila fenomena perceraian terus dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka secara bertahap keluarga sebagai pilar penopang masyarakat akan kehilangan fungsinya dan mengalami kemerosotan.

Meningkatnya angka perceraian di Provinsi Lampung merupakan akumulasi dari dinamika perceraian yang terjadi di berbagai wilayah di Provinsi Lampung, termasuk Kota Bandar Lampung yang menunjukkan prevalensi perceraian yang signifikan, sehingga turut memperkuat tren pembubaran ikatan perkawinan atau perceraian secara makro. Dampak sistemik dari perceraian pada masyarakat menuntut respons kebijakan yang komprehensif dan intervensi sosial terstruktur untuk memutus mata rantai dampak negatifnya, serta kesadaran publik yang tinggi terhadap isu perceraian diperlukan guna membangun sistem pendukung yang efektif bagi individu dan keluarga terdampak, sekaligus mencegah eskalasi masalah sosial yang lebih luas.

Kota Bandar Lampung sebagai salah satu wilayah urban dan juga sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung menjadi salah satu kota dengan penyumbang angka perceraian tertinggi selama tahun 2024 yaitu sebanyak 2.330 kasus perkara cerai, dengan kecamatan yang memiliki angka perceraian tertinggi yaitu Kecamatan Panjang dengan 251 perkara cerai yang telah diputus oleh Pengadilan Agama Tanjung Karang Kota Bandar Lampung pada tahun 2024.



Gambar 1.1
Grafik Perceraian Kota Bandar Lampung tahun 2024
Sumber: Pengadilan Agama Tanjung Karang

Grafik di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Panjang merupakan wilayah dengan tingkat perceraian paling tinggi di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024. Kondisi ini tidak hanya merefleksikan kompleksitas masalah sosial, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kondisi keluarga, khususnya remaja yang tumbuh dalam lingkungan *broken home*. Faktor-faktor seperti kesulitan ekonomi, disharmoni dalam rumah tangga, serta minimnya pemahaman tentang penyelesaian konflik perkawinan diduga menjadi pemicu maraknya kasus perceraian di wilayah ini, yang dapat mengakibatkan tidak sedikit remaja di Kecamatan Panjang mengalami gangguan emosional, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial serta perubahan pola perilaku sosial, sehingga menghambat perkembangan kemampuan mereka dalam membangun integrasi sosial di masa yang akan datang.

Tingginya angka perceraian di Kecamatan Panjang tidak hanya mencerminkan kegagalan institusi keluarga, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek domino pada struktur masyarakat. Remaja dari rumah tangga yang bercerai sering kali menghadapi risiko isolasi sosial termasuk keterbatasan akses pendidikan dan peningkatan kerentanan terhadap kemiskinan antar-generasi. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada individu yang bercerai terutama perempuan dapat memperburuk

ketimpangan gender dan membatasi partisipasi mereka dalam ruang publik. Melihat angka dari fenomena perceraian tersebut, dampaknya menjadi cukup kompleks ketika dialami oleh remaja yang sedang dalam masa transisi dari masa kecil menuju dewasa, yang pada masa tersebut terjadi banyak perubahan pada hormon, psikologis fisik, dan sosial. Perubahan sosial pada remaja terlihat ketika bagaimana individu tersebut berubah dalam pola perilaku, hubungan dengan lingkungan sosialnya hingga bagaimana ia mulai tertarik dengan orang lain. Perubahan yang terjadi tersebut akan membuat hubungan individu dengan orang tuanya menjadi sulit apabila orang tua tidak mampu memahami situasi apa yang tengah terjadi pada anak remajanya dan bagaimana orang tua meresponnya (Batubara, 2010).

Pada situasi seperti itu peran resiliensi sangat penting dan berpengaruh dalam proses penerimaan diri untuk menjaga kestabilan emosi, untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan sosialnya, untuk menghindari perilaku menyimpang dan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Resiliensi singkatnya didefinisikan oleh Durkheim (1897) sebagai sebuah kemampuan individu, kelompok atau masyarakat dalam mempertahankan solidaritas dalam menghadapi kekacauan norma atau anomie. Dalam kerangka pemikirannya, resiliensi dapat diartikan sebagai upaya konstruktif untuk membentuk ikatan-ikatan sosial baru sebagai pengganti hubungan keluarga yang tidak lagi berfungsi dengan baik. Resiliensi menjadi sangat penting bagi individu manapun yang tengah menghadapi konflik sosial, sama seperti halnya *broken home*. Menurut Durkheim (1985), Remaja yang berada dalam keluarga *broken home* sangat rentan mengalami anomie karena kehilangan pedoman dan figur orang tua yang stabil. Tidak hanya itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Anarta et al., (2023), menunjukkan bahwa keadaan perpecahan keluarga memengaruhi sikap atau perilaku egoisme remaja, ketika keluarganya mengalami perpecahan, remaja tersebut tidak dapat menerima keadaan yang pada akhirnya memengaruhi sikap individu tersebut di lingkungan sosialnya. namun dengan adanya sikap resiliensi remaja tersebut dapat sampai pada titik penerimaan, ia tidak lagi merasa denial atau menyalahkan keadaan, marah ataupun depresi. Hal ini merupakan titik tertinggi dari respon ketika mengalami suatu permasalahan.

Perilaku sosial manusia dikemukakan oleh Weber sebagai sebuah fenomena sosiologis, yakni ketika perilaku manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal. Namun, perilaku sosial yang menyimpang kerap kali ditemukan pada individu yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Stigma sosial yang didapat oleh individu dengan latar belakang keluarga *broken home* membuat mereka cenderung mengisolasi diri, akibatnya mereka lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, termasuk gangguan makan, perilaku merusak diri sendiri, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Jumeisya Setiawan et al., 2022). Interaksi dengan lingkungan adalah bagian penting dalam pembentukan pola perilaku sosial, seperti interaksi sosial, penyelesaian konflik dan membangun relasi sosial yang sehat. Tanpa adanya kesempatan untuk berlatih dan membangun hubungan yang baik, remaja mungkin mengalami kesulitan untuk memiliki pola perilaku yang baik serta hubungan interpersonal di masa depan yang menghambat individu tersebut dalam pengembangan modal sosial (Hendra Yohanes et al., 2024).

Penelitian ini memiliki batasan konseptual dan empiris yang dirancang untuk memastikan kedalaman analisis serta relevansi sosiologis. Pertama fokus penelitian dibatasi pada remaja dengan rentang usia 15 sampai dengan 17 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Rentang usia ini dipilih karena remaja merupakan fase transisi kritis dalam siklus hidup individu, di mana proses sosialisasi sekunder dan pembentukan identitas sosial sedang berlangsung secara intensif. Kedua penelitian ini membatasi diri pada dua konstruk utama, yaitu resiliensi sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap disfungsi keluarga dan kepercayaan interpersonal sebagai modal sosial yang dibangun melalui relasi di luar keluarga. Ketiga, lingkup geografis penelitian dibatasi pada Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Kecamatan Panjang dipilih karena mencatat angka perceraian tertinggi dibandingkan wilayah lain pada tahun 2024. Lingkup geografis diperhatikan untuk mempertimbangkan konteks sosiokultural lokal, termasuk nilai-nilai, norma, dan struktur komunitas yang mungkin memengaruhi dinamika resiliensi dan kepercayaan interpersonal. Keempat, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan wawancara mendalam untuk menggali

makna subjektif dan pengalaman hidup informan secara mendalam. Batasan-batasan ini dirancang untuk memastikan fokus penelitian tetap tajam dan relevan dengan tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan kompleksitas fenomena yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika konflik peran (*role conflict*) yang dialami remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana resiliensi pada remaja *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung serta bagaimana resiliensi tersebut berperan dalam memengaruhi pola perilaku remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana dinamika konflik peran (*role conflict*) yang dialami remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada remaja *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung serta bagaimana resiliensi tersebut berperan dalam memengaruhi pola perilaku remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana struktur keluarga *broken home* memengaruhi pola perilaku sosial, membantu mengembangkan pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial berperan dalam membentuk resiliensi dan perilaku sosial pada remaja dan memberikan perspektif baru tentang dinamika hubungan sosial yang dialami oleh remaja dan dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja

dari keluarga *broken home*, dan dapat membantu mengurangi stigma sosial yang sering melekat pada keluarga *broken home*, dengan menunjukkan bahwa remaja dan dengan latar belakang *broken home* dapat mengembangkan resiliensi sosialnya dan memiliki pola perilaku sosial yang baik jika mendapatkan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Paradigma resiliensi didasari oleh adanya pandangan kontemporer dari berbagai studi, termasuk studi sosiologi. Sejak awal 1990-an, fokus penelitian resiliensi mengalami evolusi dari identifikasi faktor pelindung ke pemahaman proses coping individu dalam menghadapi tantangan. Masten (2006) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kerangka konseptual yang mencakup berbagai aspek adaptasi positif, terutama kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi secara efektif meskipun menghadapi tantangan hidup seperti trauma, kesulitan, atau penderitaan. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kapasitas individu, kelompok, atau komunitas untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali dari tekanan, krisis, atau perubahan sosial yang bersifat disruptif yang menitikberatkan pada kemampuan mempertahankan fungsi sosial, identitas kolektif, serta kohesi sosial di tengah tantangan struktural atau lingkungan yang tidak stabil.

Grotberg (1999) menekankan bahwa resiliensi melibatkan keterampilan interpersonal, seperti empati dan kemampuan untuk mencari dukungan sosial (*reaching out*). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait erat dengan dinamika relasional dan struktur sosial di mana individu tersebut berada. Kemampuan untuk membangun dan memanfaatkan jaringan sosial menjadi faktor krusial dalam proses adaptasi terhadap adversitas, karena dukungan sosial berfungsi sebagai modal sosial yang dapat memperkuat kapasitas individu

dalam menghadapi tekanan (Putnam, 2000). Selain itu, empati sebagai komponen resiliensi mencerminkan internalisasi norma-norma sosial yang memfasilitasi kohesi dan solidaritas dalam masyarakat.

2.1.2 Faktor Pembentuk Resiliensi

Menurut Barankin dan Khanlou (dalam Khanlou & Wray, 2014), resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi aspek individu, aspek keluarga, serta aspek lingkungan sosial sebagai berikut:

a. Faktor individu

Faktor individu seperti, konsep diri, kekuatan emosional, tingkat pendidikan serta kemampuan adaptif sosial sebagai sebuah kombinasi individu yang diperoleh melalui interaksi sosial serta peluang yang diberikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta masyarakat membantu membentuk resiliensi individu. Di samping itu, resiliensi juga dapat berkembang melalui keberhasilan individu dalam menjalani transisi di setiap tahap perkembangan termasuk pada fase remaja.

b. Faktor keluarga

Dalam perspektif sosiologis, keluarga tidak dapat dipisahkan dari individu-individu yang ada di dalamnya, serta dipengaruhi oleh beragam faktor lingkungan sosial yang melingkupinya. Interaksi antara faktor-faktor tersebut akan menentukan tingkat resiliensi, baik pada level individu anggota keluarga maupun pada keluarga sebagai satu kesatuan sosial. Unsur-unsur seperti kasih sayang, pola komunikasi, relasi antara orang tua, pola pengasuhan, serta dukungan sosial dari luar keluarga menjadi komponen penting yang membentuk ketahanan dan adaptabilitas keluarga dalam menghadapi berbagai perubahan dan tekanan sosial.

c. Faktor lingkungan sosial

Kekuatan yang dimiliki oleh setiap keluarga, serta tantangan yang mereka hadapi, senantiasa mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Faktor keluarga memiliki hubungan yang erat dengan faktor individu dan dipengaruhi oleh berbagai elemen lingkungan sosialnya, yang pada gilirannya berdampak pada resiliensi setiap anggota keluarga serta

dinamika keluarga secara keseluruhan. Aspek-aspek yang termasuk dalam faktor keluarga meliputi kasih sayang, pola komunikasi, relasi orang tua, metode pengasuhan, serta dukungan yang diterima dari luar lingkungan keluarga.

2.1.3 Peranan Resiliensi

Manusia sebagai instrument dalam sebuah masyarakat, menjadikan adanya konflik sebagai hal lumrah dalam pandangan sosiologis, tetapi beberapa konflik cenderung berdampak negatif kepada individu tersebut dari aspek pola perilaku maupun interaksi sosial (Mawardi 2020). Maka sebagai strategi untuk menghadapi hal disruptif resiliensi menjadi sebuah urgensi.

a. Penguatan jaringan sosial

Resiliensi mendorong individu untuk membangun dan memelihara jaringan sosial yang kuat. Jaringan ini berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang humanis dan praktis saat menghadapi kesulitan, hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk bertahan dalam situasi sulit.

b. Adaptasi perubahan sosial

Di dalam sebuah masyarakat, adaptasi terhadap perubahan sosial merupakan salah satu aspek penting dari resiliensi, yang memungkinkan individu dan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat, termasuk lingkungan keluarga sekalipun. Resiliensi berperan sebagai mekanisme yang mendukung individu dalam menghadapi perubahan yang cepat. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari anggota keluarga yang lain, seperti kakek- nenek atau saudara, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, dapat meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi situasi sulit ini (Sari, 2019).

c. Kesejahteraan sosial

Resiliensi tidak hanya merupakan atribut individu tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang penting bagi keberlangsungan masyarakat. Kelompok masyarakat dengan tingkat resiliensi kolektif yang tinggi

menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai guncangan sosial dalam berbagai situasi disruptif (Adiyanti, 2018), yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Resiliensi pada penelitian ini menjadi sebuah variabel penting untuk mengetahui bagaimana individu yang berada dalam keluarga tidak utuh bertahan, bangkit dan tetap berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana peran resiliensi dalam membangun pola perilaku sosial yang baik pada remaja di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan latar belakang keluarga *broken home* tersebut. Stigma sosial yang kerap memposisikan remaja *broken home* sebagai korban pasif dari perpecahan keluarga. Melalui resiliensi, studi ini menganalisis bagaimana remaja mampu menjadi individu aktif yang membangun strategi adaptasi dengan memanfaatkan modal sosial.

2.2 *Broken Home*

2.2.1 Pengertian *Broken Home*

Broken secara etimologi memiliki arti retak, sedangkan *home* bermakna rumah. Dengan demikian, pengertian dari *broken home* merujuk pada keluarga dan rumah tangga yang mengalami ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan akibat perpisahan atau perceraian, serta perselisihan yang menyebabkan peran dalam keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Sholihah, 2018). Menurut Johnson & Lloyd (2020), *broken home* merupakan suatu bentuk konflik peran yang telah terinstitusionalisasi dalam struktur keluarga. Dalam kondisi seperti ini, orang tua sebagai aktor utama terlibat dalam dinamika perebutan dominasi atas penguasaan sumber daya, sementara anak menempati posisi subordinat dalam hierarki relasi keluarga. Situasi ini menggambarkan suatu kondisi disfungsi keluarga dimana unit sosial tersebut tidak mampu lagi menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Ciri khas dari kondisi ini dapat diamati melalui indikator seperti perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antar orang tua yang mengakibatkan destabilisasi dalam sistem

keluarga.

Menurut Arintina & Fauziah (2015), perpecahan keluarga muncul ketika anggota keluarga gagal memenuhi peran sosialnya, merusak struktur keluarga. Berbeda dengan keluarga harmonis yang memberikan ketenteraman, keluarga disharmonis menciptakan lingkungan tidak stabil yang berdampak negatif pada kestabilan emosi dan pola perilaku remaja. Dilihat dari pandangan fungsionalisme, perpecahan dalam sebuah keluarga diartikan sebagai suatu kondisi ketidakseimbangan dalam sistem keluarga yang mengganggu fungsi-fungsi sosialnya dimana masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial di dalamnya.

Dilihat dari beberapa pandangan sosiologis, *broken home* memiliki bermacam makna. Fungsionalisme melihat bahwa keluarga yang stabil berkontribusi pada solidaritas mekanik atau organik dalam masyarakat, adanya fenomena *broken home* dapat menyebabkan berkurangnya kohesi sosial yang memantik anomie atau kondisi tanpa norma yang berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang. Apa bila dilihat dari sudut interaksionalisme simbolik, maka perceraian diartikan sebagai proses negosiasi secara terus-menerus mengenai peran serta identitas, hal ini menunjukkan bahwa makna hubungan dibentuk secara sosial dan tergantung konteks. Sedangkan jika perceraian ditinjau melalui lensa konflik, maka perceraian bermakna sebagai sebuah ketidakadilan sosial seperti tekanan patriarki versus keinginan merdeka. Tidak hanya masalah pribadi, konflik menganggap perceraian sebagai sebuah perebutan kekuasaan, harta dan hak asuh anak (Ritzer, 2013 dalam H., Darmawati, 2017).

Dalam penelitian ini, istilah *broken home* mengacu pada kondisi di mana suami dan istri telah resmi berpisah baik secara hukum maupun agama, sehingga subjek yang diteliti adalah remaja yang orang tua kandungnya telah bercerai secara sah. Kondisi ini menjadi penting untuk dipertegas guna membedakan dengan keluarga yang mengalami disharmoni atau konflik berkepanjangan tanpa adanya perceraian resmi. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada remaja yang mengalami perubahan struktur keluarga secara nyata akibat

perceraian, yang tidak hanya berdampak pada aspek hukum dan administratif, tetapi juga pada aspek sosial. Penegasan ini diperlukan agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih terarah, serta untuk memastikan bahwa dinamika resiliensi dan pola perilaku sosial yang dikaji benar-benar berkaitan dengan pengalaman hidup remaja dalam keluarga yang telah kehilangan keutuhan secara formal maupun substansial.

2.2.2 Faktor Penyebab *Broken Home*

Perpecahan dalam sebuah keluarga, atau biasa disebut dengan *broken home* bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Menurut A. Octamaya, dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Keluarga, mengungkapkan bahwasannya *broken home* secara sosiologis disebabkan oleh sebagai berikut:

a. Etnosentrisme

Artinya terdapat sikap ketidakmauan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, yang dapat diartikan sebagai egoisme. Sikap ini, jika terdapat pada masing-masing pasangan suami istri, dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Seringkali kita temui orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola rumah tangganya, yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya konflik.

b. Faktor ekonomi

Masalah ekonomi dan keuangan dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat memicu perceraian, bahkan dapat dikategorikan sebagai salah satu masalah utama yang menyebabkan perceraian.

c. Terdapat pihak lain

Keterlibatan keluarga asal dalam keluarga inti dapat dianggap sebagai campur tangan pihak ketiga. Biasanya, pihak yang ikut campur adalah orang tua atau mertua, yang berpotensi besar menyebabkan masalah dalam keluarga anak atau menantunya. Propaganda dari keluarga asal dapat mempengaruhi dinamika keluarga anaknya dan berpotensi berujung pada perselisihan di dalam keluarga tersebut.

d. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mencakup semua perilaku yang melibatkan ancaman, pelecehan, dan kekerasan, baik secara fisik, sosiologis maupun seksual, antara dua orang yang memiliki hubungan personal atau terhadap anggota keluarga lainnya. Dalam Undang- Undang No. 23 Tahun 2004, dijelaskan mengenai empat jenis kekerasan yang harus dihapuskan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran keluarga.

2.2.3 Dampak *Broken Home*

Dampak dari perpecahan keluarga paling kuat dirasakan oleh seorang anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2019), bagi anak dari keluarga bercerai, perpisahan orang tua diinterpretasikan sebagai "kematian simbolis" keutuhan keluarga. Mereka mengalami perasaan kehilangan yang mendalam, seolah sebagian identitas diri mereka ikut hilang. Kondisi ini menciptakan persepsi bahwa kehidupan tidak akan pernah sama lagi, sementara mereka dipaksa untuk menerima realita baru yang sarat dengan kesedihan dan rasa kehilangan. Sehingga pada saat itu juga mereka merasakan hilangnya figur panutan dan kehilangan fungsi keluarga sebagai sebagai lingkungan sosial utama (*primary group*) yang berperan untuk memberikan dukungan dan norma-norma sosial.

Khususnya pada remaja, pada masa transisi tersebut peran orang tua yang harmonis dan hangat sangat bermakna pada masa tersebut, dimana pedoman norma sosial dibekalkan sangat penting untuk keberlangsungan hidupnya. Dampak lainnya adalah remaja rentan terhadap perilaku menyimpang karena merasa kehilangan arah. Perilaku menyimpang merupakan salah satu manifestasi dari adanya konflik berkepanjangan dalam sebuah keluarga. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Untuk menghindari adanya perilaku yang menyimpang tersebut perlu adanya pendekatan khusus seperti pendekatan sosiologis, situasional dan pendekatan humanis.

2.3 Konflik Peran

2.3.1 Pengertian Konflik Peran

Robert K. Merton (1957), mendefinisikan konflik peran sebagai sebuah situasi dimana individu menghadapi tuntutan peran (*role expectations*) yang saling bertentangan dari berbagai status sosial yang dimilikinya sehingga menimbulkan ketegangan. Ketegangan peran muncul ketika berbagai peran dalam satu status tersebut saling menuntut sumber daya yang terbatas dari individu. Merton menjelaskan bahwa dalam struktur sosial modern, seringkali terjadi ketidakselarasan antara ekspektasi institusional dengan kapasitas aktual individu untuk memenuhi semua tuntutan tersebut.

Konflik peran dapat didefinisikan sebagai situasi di mana dua peran yang berbeda dijalankan secara bersamaan, dan kedua peran tersebut saling bertentangan (Fanani et al., 2008). Mereka menjelaskan bahwa konflik peran merupakan kejadian simultan dari dua atau lebih peran yang dimiliki, sehingga kepatuhan terhadap satu peran dapat membuat kepatuhan terhadap peran lainnya. Ketidakseimbangan kekuasaan dan konflik dalam pembagian peran di dalam sebuah struktur keluarga menyebabkan ketidakstabilan emosional dan sosial yang dapat memengaruhi pola perilaku sosial pada remaja. Dalam teori konflik Marx, konflik peran dalam keluarga *broken home* merupakan refleksi dari pertentangan kelas yang lebih luas, di mana dominasi dan subordinasi dalam rumah tangga mencerminkan struktur sosial yang tidak adil dan menimbulkan resistensi serta ketegangan yang berkelanjutan.

2.3.2 Faktor Penyebab Konflik Peran

Menurut Geurts dan Demerouti (2003), terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik peran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik kepribadian yang terbagi menjadi ketahanan atau neurotisme dalam menghadapi tekanan atau stres, *locus of control*, serta tipe kepribadian lainnya.

- b. Karakteristik keluarga contohnya adalah dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, seperti dukungan emosional, serta rendahnya kualitas hubungan dengan pasangan, yang dapat memicu terjadinya konflik peran dalam keluarga.
- c. Peran ganda yang diampu oleh seorang individu dalam sebuah pasangan, yang menyebabkan adanya rasa ketidakadilan dan petentangan atas sumber daya yang terbatas tersebut.

2.3.3 Dampak Konflik Peran

Dampak konflik peran pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dapat memiliki konsekuensi yang signifikan dan beragam. Keluarga *broken home*, yang umumnya merujuk pada situasi di mana orang tua mengalami perceraian atau perpisahan, sering kali menciptakan kondisi yang kompleks bagi remaja, dampaknya adalah sebagai berikut:

- a. Kesehatan mental, remaja dari keluarga *broken home* sering kali mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres. Ketidakpastian mengenai peran mereka dalam keluarga, terutama jika mereka merasa harus mengambil tanggung jawab yang lebih besar, dapat menyebabkan tekanan emosional yang berat. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam konflik peran cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Amato, 2000).
- b. Pola perilaku sosial, konflik peran dapat memengaruhi interaksi sosial remaja. Mereka mungkin merasa terasing dari teman sebaya atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Remaja yang merasa terjebak dalam konflik peran sering kali menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari interaksi sosial (Wallerstein & Kelly, 1980).
- c. Remaja dari keluarga *broken home* sering kali mengalami kebingungan identitas. Mereka mungkin merasa terjebak antara dua peran yang berbeda, seperti peran sebagai anak dan peran sebagai pengganti orang tua. Hal ini dapat mengganggu perkembangan identitas mereka dan menyebabkan

ketidakpastian tentang masa depan (Parker et al., 2004).

- d. Konflik peran dapat memengaruhi hubungan remaja dengan orang tua mereka. Remaja mungkin merasa harus memilih pihak antara orang tua yang bercerai, yang dapat menyebabkan ketegangan dan konflik lebih lanjut dalam hubungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang buruk dengan orang tua dapat berkontribusi pada masalah perilaku dan emosional pada remaja (Amato & Keith, 1991).

Sejalan dengan tinjauan tentang konflik peran, peneltian ini akan mengeksplorasi bagaimana dinamika konflik peran dan bentuk kebingungan peran dalam keluarga *broken home* berdasarkan perspektif dari informan remaja yang berdomisili di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Studi ini berfokus pada dinamika relasi keluarga, faktor-faktor pemicu konflik, serta dampaknya terhadap fungsi sosial keluarga, termasuk stabilitas keluarga dalam kehidupan wilayah urban. Pemilihan Kecamatan Panjang sebagai lokus penelitian didasarkan pada tingginya angka perceraian di wilayah tersebut, yang menjadikannya sebagai wilayah dengan kontribusi tertinggi terhadap kasus perceraian di Kota Bandar Lampung.

2.4 Pola Perilaku Sosial

2.4.1 Definisi Pola Perilaku Sosial

Menurut Padmonodewo (2003), perilaku sosial merupakan mekanisme adaptasi individu terhadap norma yang ada di dalam masyarakat melalui pola tindakan yang terobservasi. Sedangkan menurut Skinner (Sarlito, 2000) perilaku sosial adalah perlaku manusia yang berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, dengan kata lain, perilaku sosial dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan atau aktivitas yang ditunjukkan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Menurut George Ritzer, perilaku sosial merupakan tindakan atau tingkah laku individu yang terjadi

dalam konteks interaksi dengan lingkungannya, di mana faktor-faktor lingkungan tersebut memengaruhi atau bahkan mengakibatkan perubahan dalam perilaku individu tersebut. Dengan demikian, perilaku sosial tidak hanya mencerminkan respons individu terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan bagaimana lingkungan dapat membentuk dan mengubah pola perilaku seseorang.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Sejak lahir, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologisnya. Seiring perkembangannya menuju kedewasaan, interaksi sosial memungkinkan individu untuk mewujudkan dirinya secara utuh. Tanpa adanya timbal balik dalam hubungan sosial, manusia tidak akan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya sepenuhnya.

Pola perilaku sosial mencerminkan cara individu merespons orang lain dengan beragam bentuk tindakan, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial. Pada penelitian ini, pola perilaku sosial remaja dimaksud sebagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh remaja ataupun individu dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat. Proses interaksi sosial ataupun komunikasi dalam fase kehidupan terbentuk melalui perilaku positif maupun negatif oleh remaja dari keluarga *broken home*. Perilaku sosial juga dapat terbentuk dari bagaimana cara individu tersebut menyikapi masalah yang dihadapi di keluarganya termasuk dengan proses resiliensi.

2.4.2 Faktor Pembentuk Pola Perilaku Sosial

Dalam perspektif sosiologis, untuk mengkaji bagaimana pola perilaku sosial pada individu, sebagai sebuah studi yang normatif perlu dikaji terlebih dahulu akar masalah sebagai penyebab timbulnya perilaku-perilaku sosialnya. Pola pendidikan, sistem pembinaan, atau setidaknya situasi atau nuansa kehidupan sosial dalam lingkungan keluarga sebagai kelompok dan struktur sosial terkecil

merupakan arena pendidikan dan fondasi dasar kehidupan individu. Tentu saja, hal ini sangat berpengaruh dan menentukan perilaku sosial serta karakter seseorang ketika berinteraksi dan tampil di dunia luar dengan kelompok-kelompok yang lebih besar dan meluas.

Berdasarkan pandangan bahwa perilaku sosial pada individu dalam kehidupan sosial yang lebih luas, sangat dipengaruhi oleh pembentukan dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dalam keluarga. Keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan anak berada dalam posisi sebagai individu yang dipimpin. Sebagai pemimpin, ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak dengan penuh kesadaran. Lebih jauh lagi, konsep-konsep kehidupan sosial yang diajarkan oleh orang tua kepada individu mungkin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap hidup mereka, selama kedua orang tua tersebut belum mampu mengamalkannya, menunjukkan, atau menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari di hadapan remaja.

Menurut Gomma (2006), Remaja yang berada dalam fase perkembangan cenderung menunjukkan perilaku gelisah dan agresif. Sikap-sikap tersebut biasanya muncul sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan, terutama dengan kedua orang tua. Perilaku ini sering kali dipicu oleh perasaan tidak nyaman yang dialami remaja akibat interaksi dengan orang tua mereka. Jika sejak usia dini remaja menyaksikan dan merasakan situasi yang menakutkan atau mengganggu, maka secara bertahap pengalaman-pengalaman tersebut akan tertanam dalam jiwa mereka. Selain itu, banyak teori menunjukkan bahwa pembelajaran melalui pengamatan dan pengaruh lingkungan memiliki dampak yang signifikan bagi remaja. Oleh karena itu, jika orang tua menginginkan remaja mereka tumbuh dan berkembang secara normal dan positif, maka kedua orang tua harus terlebih dahulu menunjukkan sikap-sikap yang baik, termasuk dalam aspek sosial, saat berinteraksi satu sama lain.

2.5 Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase penting dalam siklus hidup manusia yang memiliki implikasi sosial yang signifikan. Fase ini dipandang sebagai periode transisi di mana individu mengalami perubahan peran sosial, tanggung jawab, dan identitas. Menurut Erikson (1968) dalam teorinya tentang tahapan perkembangan psikososial, remaja adalah fase di mana individu mengalami krisis identitas versus kebingungan peran. Pada fase ini, remaja berusaha untuk menemukan identitas diri mereka melalui eksplorasi peran sosial, nilai-nilai, dan keyakinan. Remaja dipandang sebagai periode di mana individu mulai membentuk identitas sosial mereka, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

Remaja tidak hanya dipandang sebagai tahap perkembangan biologis atau psikologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur masyarakat. modal budaya, seperti pendidikan dan keterampilan sosial, memainkan peran penting dalam menentukan kesuksesan individu dalam fase ini. Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* tidak hanya menarik untuk diteliti, tetapi juga menjadi penting, mengingat masa remaja merupakan masa transisi serta penguatan pembentukan jati diri. Untuk mengetahui bagaimana dampak sosial yang remaja alami dari kondisi keluarga yang mengalami *broken home*. Sama halnya yang dikemukakan oleh Hurlock (1999), bahwa remaja yang mengalami hubungan keluarga yang kurang harmonis berpotensi mengembangkan interaksi yang kurang baik dengan orang-orang di luar rumah maupun di lingkungan sekitar.

Remaja yang menjadi informan pada penelitian ini berada dalam rentang usia 15-17 tahun secara spesifik berdomisili di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Kriteria dipilih untuk memberikan data relevan sesuai dengan topik penelitian, karena kecamatan tersebut merupakan penyumbang tertinggi kasus perceraian di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja pada tahap perkembangan ini berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang sangat peka terhadap pengaruh sosial akibat perceraian orang tua. Sebagai kelompok yang sedang

dalam proses pendewasaan diri, mereka cenderung memiliki pandangan yang tajam terhadap perubahan hubungan keluarga sekaligus menjadi pihak yang paling merasakan dampak nyata dari perpecahan rumah tangga.

2.6 Landasan Teori

2.6. Teori Konflik Lewis A. Coser

Konflik sosial menurut Lewis A. Coser memiliki fungsi positif di dalam sebuah masyarakat, tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat disruptif. Coser menekankan bahwasannya sebuah konflik dapat memperkuat kohesi internal di dalam sebuah kelompok atau masyarakat, mempertegas batasan dalam sebuah kelompok serta dapat memicu perubahan sosial yang baik. Pandangan Coser mengenai konflik mencakup konflik realistik, yang diartikan sebagai konflik yang muncul akibat kekecewaan terhadap harapan atau tuntutan tertentu dalam suatu hubungan. Konflik ini dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang terlibat (Karisna & Tjahjono, 2023).

Konflik pada penelitian ini memfokuskan bagaimana dinamika konflik peran yang dialami oleh remaja broken home di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Adanya konflik peran tersebut dapat memicu adaptasi dan resiliensi yang sifatnya baik. Melihat penelitian yang akan diteliti yakni pada remaja broken home dan konfliknya, maka cenderung terdapat peran ganda serta tekanan sosial, serta bagaimana dampak konflik terhadap interaksi sosial yang dapat memicu adanya resiliensi pada subjek yang akan diteliti.

2.6.2 Teori Perilaku Sosial (Burrhusm Frederic Skinner)

Paradigma perilaku sosial menganggap perilaku sebagai pola yang muncul akibat interaksi individu yang berperilaku di lingkungan tertentu. Kebangkitan di berbagai bidang ilmu sosial pada era modern dapat dilihat dalam karya B.F. Skinner, yang merupakan salah satu tokoh utama dalam paradigma ini, teori yang tergabung adalah Teori *Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange*.

Teori perilaku sosial berfokus pada interaksi antara individu dan lingkungan yang mencakup berbagai objek sosial dan non-sosial. Interaksi ini menghasilkan dampak atau perubahan dalam faktor-faktor lingkungan yang pada gilirannya memengaruhi perilaku individu. Skinner menitikberatkan teori ini pada tingkah laku aktor dan lingkungannya. Menurut Skinner, respons muncul sebagai akibat dari adanya penguatan. Ketika individu memberikan respons tertentu dalam situasi tertentu, dan respons tersebut mendapatkan penguatan, maka individu cenderung untuk mengulangi respons itu. Seiring waktu, respons tersebut dapat berkembang dalam konteks yang lebih luas.

Asumsi dasar teori:

1. *Behavior is lawful*, asumsi dasar dari teori ini menyatakan bahwa perilaku memiliki hukum tertentu, yang berarti bahwa perilaku manusia dan hewan dapat diprediksi dan dijelaskan melalui prinsip-prinsip yang konsisten, dengan kata lain, perilaku tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat diidentifikasi dan dianalisis.
2. *Behavior can be predicted*, asumsi bahwa perilaku dapat diprediksi mengindikasikan bahwa dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi individu, dapat memperkirakan tindakan mereka dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal, seperti emosi dan motivasi, tetapi juga oleh faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial.
3. *Behavior can be controlled*, asumsi perilaku dapat dikendalikan menunjukkan bahwa melalui penerapan prinsip-prinsip tertentu, individu atau kelompok dapat memodifikasi atau mengarahkan perilakunya. Ini berarti bahwa dengan menggunakan teknik-teknik penguatan termasuk resiliensi, pengkondisian, atau intervensi lainnya, dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam situasi tertentu.

Pada penelitian ini, teori perilaku sosial digunakan sebagai alat untuk memperkuat proses penelitian, dengan memperhatikan bagaimana individu yang pada penelitian ini dimaksud sebagai remaja dengan latar belakang keluarga *broken*

home memanfaatkan kekuatan dari lingkungan sekitarnya, sebagai sebuah bentuk resiliensi untuk membentuk pola perilaku individu tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai studi dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis dan empiris dalam memahami topik yang diangkat. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi bagian penting dalam proses penyusunan penelitian ini, karena melalui telaah literatur tersebut penulis dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan teori, metodologi, serta temuan-temuan yang telah ada. Selain itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai sumber referensi yang memberikan masukan berharga dalam merumuskan kerangka pemikiran, serta penelitian yang lebih sistematis dan terarah.

Dengan melakukan komparasi dan analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat mengidentifikasi kesenjangan atau perbedaan yang signifikan baik dari segi fokus kajian, konteks sosial, maupun pendekatan metodologis yang digunakan. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, keberadaan penelitian terdahulu tidak hanya memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian ini, tetapi juga mendorong penulis untuk menghasilkan temuan yang orisinal dan relevan dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Marisa Anggraini pada tahun 2022 dengan judul *Perilaku Sosial Remaja Dari Keluarga Broken home Di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* mencerminkan perilaku menghormati orang lain dengan baik. Mereka tidak pernah bermasalah dan membuat keributan dengan orang lain. Remaja dari keluarga *broken home* juga sudah menerapkan etika yang baik kepada orang tua.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, T.A., (2020) dengan judul *Resiliensi*

Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Proses penelitian dengan meneliti dua orang responden yakni dari korban perceraian orang tua. Hasil penelitian mengacu pada aspek dan faktor resiliensi, diantaranya adalah regulasi emosi, empati, efikasi dan optimisme, analisis masalah, kontrol implus, dan *reaching out*, sehingga hasil menyimpulkan bahwa subjek sudah menunjukkan kemampuan resiliensi yang baik.

- c. Penelitian terdahulu dengan judul Manajemen Resiliensi Remaja Pada Keluarga *Single Parent* dari Perceraian oleh Ilmi, A.F. (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga orang tua tunggal akibat perceraian mampu mengembangkan resiliensi yang baik melalui serangkaian tahapan adaptasi. Proses ini dimulai dari fase menyerah, dimana mereka menerima kenyataan perpisahan orang tua dengan berbagai tekanan emosional yang menyertainya. Selanjutnya, mereka memasuki fase bertahan hidup dengan berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan struktur keluarga dan tanggung jawab baru. Seiring waktu, remaja tersebut mencapai fase pemulihan, di mana mereka membangun strategi koping dan memanfaatkan dukungan sosial untuk memperoleh stabilitas psiko-sosial. Pada tahap akhir, yaitu fase berkembang pesat, mereka tidak hanya berhasil beradaptasi, tetapi juga menemukan peluang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun perceraian menciptakan guncangan dalam sistem keluarga, remaja memiliki kapasitas untuk melalui proses dinamis tersebut dan akhirnya mencapai ketahanan yang kuat.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Paramitha pada tahun 2020 dengan judul Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken home*: Studi Kualitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan setiap informan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya. Informan harus menyesuaikan dan

beradaptasi dengan lingkungan yang baru, karena sebelum orang tua bercerai kehidupan mereka jauh berbeda dengan kehidupan yang dialami sekarang, ada perasaan iri, cemburu dan protes ketika melihat teman atau orang lain yang diberi kasih sayang dan perhatian lebih oleh orang tuanya.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Persamaan:

- a. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif.
- b. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi serta mengidentifikasi bagaimana resiliensi pada individu yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.
- c. Subjek yang diteliti adalah remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu tidak membahas bagaimana resiliensi pada individu yang terlahir dari keluarga *broken home* memengaruhi pola perilaku sosial mereka
- b. Tidak mengkaji bagaimana mekanisme resiliensi secara spesifik berperan dalam membentuk pola perilaku sosial remaja *broken home*.
- c. Salah satu lokus penelitian yang dilakukan pada penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

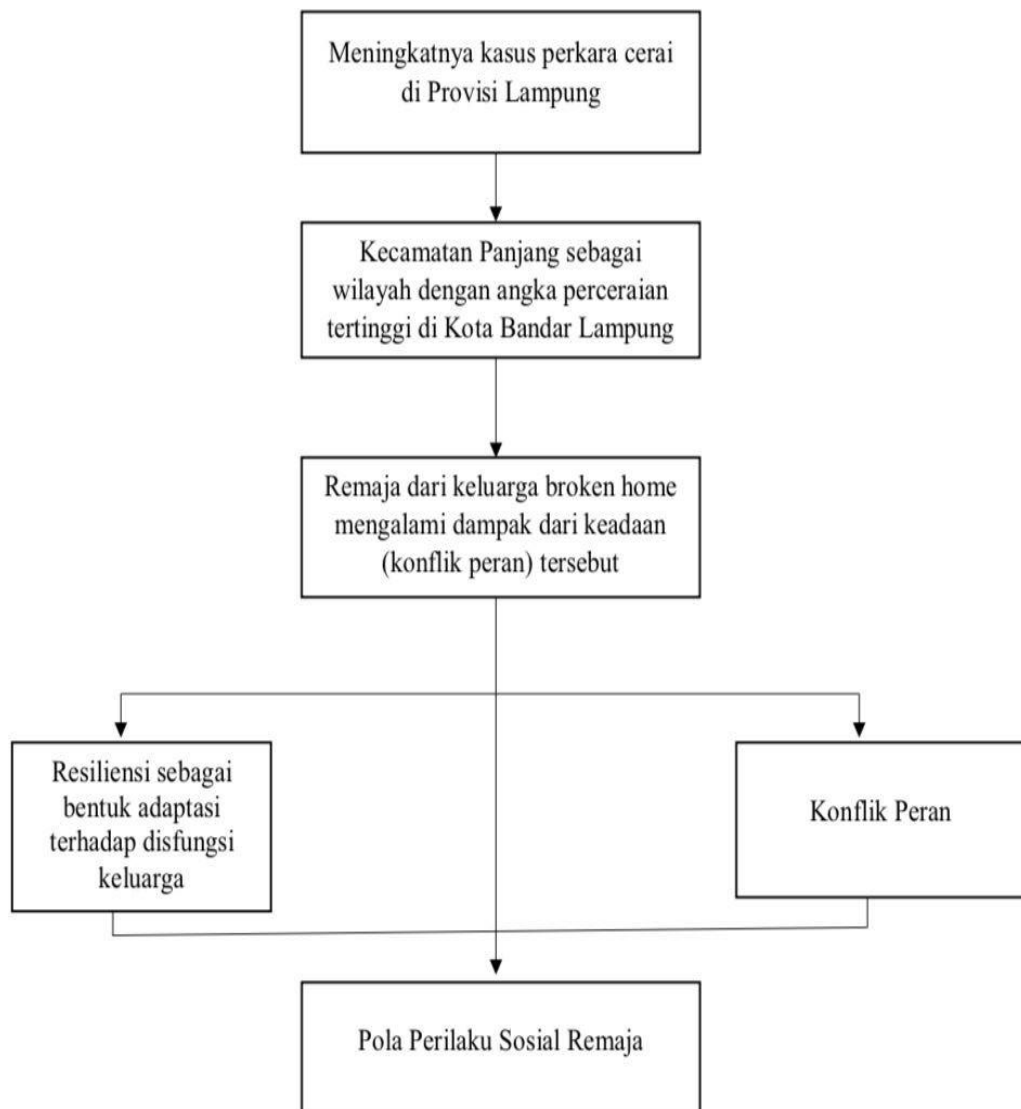
Berdasarkan persamaan dan juga perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti, penelitian terdahulu sebagai acuan serta untuk mempertimbangkan kebaharuan atau novelty pada penelitian ini, maka unsur novelty ataupun kebaharuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian didasari dengan adanya fenomena peningkatan angka perkara perceraian di Provinsi Lampung.
- b. Fokus lokasi penelitian spesifik di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, untuk memberikan kontribusi baru karena belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak tingginya angka perceraian terhadap pola perilaku sosial pada remaja di wilayah tersebut.
- c. Dua konsep penting yaitu resiliensi dan pola perilaku sosial remaja *broken home*.
- d. Data terbaru yang empiris dan relevan, yaitu dengan menggunakan data perceraian terbaru tahun 2023-2024 yang diperoleh langsung dari pra-riset di Pengadilan Agama Tanjung Karang Kota Bandar Lampung, sehingga memberikan landasan empiris yang kuat dan relevan untuk mendukung urgensi penelitian.

2.8 Kerangka Fikir

Menurut Sugiyono (2023), kerangka fikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Kerangka ini disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dan digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sugiyono menekankan bahwa kerangka berpikir harus jelas, logis, dan didukung oleh teori yang kuat agar penelitian memiliki dasar yang kokoh.

Dengan mencermati meningkatnya kasus perkara cerai di Provinsi Lampung, Kecamatan Panjang dipilih sebagai lokasi penelitian yang dianggap representatif untuk mengkaji fenomena tersebut secara lebih mendalam. Pemilihan Kecamatan Panjang didasarkan pada tingginya angka perceraian yang berdampak signifikan terhadap sistem sosial di wilayah tersebut, khususnya terhadap kehidupan remaja yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Kerangka fikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Fikir
Sumber: Olahan Peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), metode penelitian didefinisikan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah tersebut mengacu pada karakteristik penelitian yang bersifat rasional, didukung oleh bukti empiris, dan dilaksanakan secara sistematis. Rasional berarti kegiatan yang dilakukan berdasarkan cara-cara yang masuk akal, agar terjangkau oleh nalar manusia, penelitian rasional adalah penelitian yang didasarkan oleh teori. Sedangkan empiris bermakna penelitian yang dilakukan tersebut dapat diamati dengan indera manusia, sehingga orang lain dapat memahami dengan cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses penelitian menggunakan langkah-langkah yang logis.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan metode wawancara mendalam. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (Sugiyono 2023). Menurut Rahardjo (2017), studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif terhadap suatu fenomena, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan relevan mengenai peristiwa atau topik yang akan diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian didapatkan dari hasil akumulasi studi pendahuluan, pengalaman, referensi serta ahli. Berdasarkan dengan pendahuluan yang ada, maka fokus penelitian sejatinya harus sesuai dan rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini, fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada dinamika konflik peran (*role conflict*) yang dialami remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Indikator penelitian ini meliputi:
 - a. Dinamika konflik peran yang dialami oleh remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home*
 - b. Kebingungan peran yang dialami oleh remaja pada keluarga *broken home*
 - c. Stigma sosial pada remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home*
2. Mengeksplorasi bagaimana resiliensi pada remaja *broken home*, serta bagaimana resiliensi berperan terhadap pembentukan pola perilaku sosial pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

Indikator penelitian:

- a. Sikap resiliensi yang dimiliki oleh remaja, seperti kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi, sehingga dapat diketahui bagaimana resiliensi tersebut memengaruhi pola perilaku sosial mereka.
- b. Kemampuan membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain di luar keluarga inti serta mencari dukungan sosial
- c. Pengalaman interaksi sosial yang membangun pembentukan pola perilaku sosial remaja.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Sebagai lokus penelitian, pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan substantif mengingat kecamatan tersebut tercatat memiliki angka perceraian tertinggi di wilayah tersebut berdasarkan data statistik yang tersedia. Tingginya kasus perceraian di Kecamatan Panjang memberikan ruang analisis yang kritis untuk mengeksplorasi faktor-faktor sosial, ekonomi, maupun budaya yang melatarbelakanginya. Karakteristik masyarakat Kota Bandar Lampung yang heterogen dengan beragam latar belakang etnis, agama, dan tingkat ekonomi menjadikannya konteks yang menarik untuk dikaji secara sosiologis.

Keragaman ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dinamika sosial yang mungkin berkontribusi terhadap fenomena perceraian. Secara geografis, Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi memiliki aksesibilitas yang baik, didukung oleh infrastruktur yang relatif memadai. Hal ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data primer maupun sekunder, baik melalui instansi terkait seperti Pengadilan Tinggi Agama, maupun wawancara mendalam dengan informan.

3.4 Informan Penelitian

Informan adalah subjek yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah penelitian dan bersedia berbagi data dengan peneliti (sugiyono, 2023). Informan pada penelitian dipastikan memenuhi kriteria, menguasai dan memahami fenomena yang akan diteliti berdasarkan proses enkulturasi sehingga fenomena yang diteliti tidak sebatas difahami, namun dapat dihayati.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan relevan dengan fokus penelitian. Dengan melakukan berbagai pertimbangan untuk memberikan data valid dan mendalam serta untuk mencapai relevansi pada penelitian, maka penelitian ini

memfokuskan pada informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Informan dengan kategori remaja, rentang usia 15-17 tahun.
- b. Berdomisili di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.
- c. Berlatar belakang keluarga *broken home*.
- d. Bersedia untuk diteliti dan diwawancarai sebagai informan penelitian.

3.5 Sumber Data Penelitian

Pada sebuah penelitian, sumber data merujuk pada asal-usul atau tempat peneliti memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dapat berupa orang, dokumen, atau fenomena yang diamati. Menurut Sugiyono (2023), sumber data terbagi menjadi dua bagian utama, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumbernya atau informan tanpa melalui perantara lain. Hasil mendalam dari hasil wawancara dengan menggali informasi dari informan secara langsung. Semua permasalahan yang akan diteliti terkait bagaimana resiliensi dari remaja dan yang berasal dari keluarga *broken home* memengaruhi pola perilaku sosial mereka, akan menjadi data primer dengan hasil wawancara dari informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sebelumnya, bukan oleh peneliti secara langsung (Sugiyono, 2023). Data ini bersifat dokumenter dan digunakan untuk mendukung analisis tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini, data sekunder penelitian berasal dari dokumen publik sebagai berikut:

1. Data statistik perceraian Provinsi Lampung dari Badan Pusat Statistik
2. Data laporan cerai dari Pengadilan Agama Tanjung Karang kelas IA
3. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam keberlangsungan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut untuk mengumpulkan data atau informasi tentang masalah yang akan diteliti:

a. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan partisipan untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemahaman partisipan terkait topik penelitian. Menurut Sugiyono (2023), wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, kaya dan detail, yang tidak dapat diakses melalui metode lain seperti kuesioner atau observasi. Tujuan dari wawancara dengan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan informan yang diwawancari dapat menuangkan pendapat dan ide-idenya selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan dan memenuhi kriteria sebagai informan, yakni dari remaja yang berada dalam keluarga *broken home* dengan tujuan untuk menggali pengalaman personal.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran mendalam mengenai aktivitas yang sedang berlangsung. Metode ini terutama digunakan ketika objek penelitian berupa perilaku manusia, tindakan sosial, atau fenomena alam (peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan). Secara operasional, observasi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung suatu kegiatan atau kejadian yang sedang terjadi. Menurut Sugiyono (2023), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian erat dengan perilaku manusia dan dengan jumlah responden yang tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati interaksi sosial remaja *broken home* di lingkungan sosialnya, serta

memperhatikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan juga model interaksi. Selama observasi, berbagai bentuk perilaku sosial dicatat, mulai dari kecenderungan menarik diri, sikap agresif, perilaku menyimpang, hingga perilaku adaptif dan kemampuan resiliensi yang ditunjukkan oleh remaja tersebut.

c. Studi dokumen (*document analysis*)

Menurut Bowen (2009), studi dokumen bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan dokumen guna memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini akan melibatkan studi dokumen berupa Data statistik perceraian di Kota Bandar Lampung yang dipublikasikan oleh BPS, data perceraian dari Pengadilan Agama Tanjung Karang, serta literatur atau jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan resiliensi dan pola perilaku sosial dari individu yang mengalami *broken home*.

3.7 Teknik Analisis dan Keabsahan Data

3.7.1 Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya, pengolahan data merupakan proses pengorganisasian data menjadi sebuah informasi, sehingga kegiatan penelitian dapat memahami karakteristik atau sifat data. Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan data yang relevan sehingga hasil penelitian dapat dibuat berdasarkan data yang ada. Menurut Sugiyono (2023), sebuah temuan dan data bisa dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara hasil peneliti dengan realita yang terjadi pada obyek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Berikut adalah Langkah- langkah yang diikuti untuk mengolah data:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan proses strategis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dengan teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan informasi yang

lengkap dan relevan sesuai topik penelitian (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyaringan dan pengorganisasian data atau hasil wawancara dari informan, sehingga hanya informasi yang relevan dan penting yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, data yang akan di reduksi adalah hasil wawancara dengan informan di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

c. Penyajian data

Setelah proses reduksi data, Langkah selanjutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, dan sebagainya. Penyajian data adalah proses penyebaran Kumpulan informasi. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa penyajian data melibatkan penggunaan berbagai bentuk representasi, seperti tabel, grafik dan narasi untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah proses yang berfungsi untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh oleh peneliti adalah valid dan dapat dipercaya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan analisis yang mendalam serta relevansi terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Sementara itu, verifikasi mencakup penerapan berbagai metode untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil temuan yang diperoleh.

3.7.2 Keabsahan Data

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik validasi penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, atau peneliti untuk memeriksa konsistensi temuan (Denzin, 1978). Untuk menguji kredibilitas data

dilakukan dengan memverifikasi data atau hasil yang telah diperoleh dari beberapa sumber, yang selanjutnya akan dideskripsikan dan dikategorisasikan dengan pandangan yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi data menjamin temuan tentang resiliensi sosial dan pola perilaku sosial tidak bersifat subjektif semata.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan penggunaan beragam metode pengumpulan data untuk mengeksplorasi fenomena yang sama, guna meningkatkan validitas internal penelitian. Menurut Sugiyono (2023), triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yang didapat dari hasil penelitian. Penelitian ini akan mengombinasikan hasil dari wawancara mendalam Bersama informan penelitian, hasil dari studi dokumen serta penelitian terdahulu.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

4.1.1 Letak Geografi dan Administrasi Kota Bandar Lampung

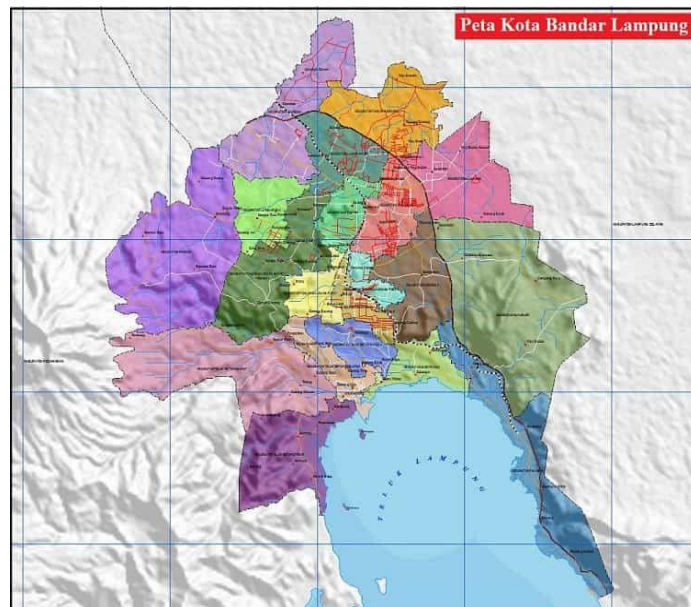
Kota Bandar Lampung, sebagai ibu kota Provinsi Lampung yang terletak di ujung Pulau Sumatera, memiliki posisi strategis secara geografis. Secara koordinat, Kota Bandar Lampung berada pada posisi 5°20' hingga 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' hingga 105°37' Bujur Timur. Kota ini terbagi menjadi 20 kecamatan dan 126 kelurahan, dengan total luas wilayah mencapai 197,22 km². Salah satu kecamatan dengan wilayah terluas di kota ini adalah Kecamatan Panjang, yang memiliki luas sekitar 15,75 km² (BPS Kota Bandar Lampung Dalam Angka, 2024).

Kota Bandar Lampung memiliki posisi yang strategis dan dinamis, serta menawarkan berbagai potensi yang mendukung perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai ibu kota Provinsi Lampung, kota ini berfungsi tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat perekonomian yang penting bagi masyarakat di sekitarnya. Keberagaman objek wisata, pengembangan infrastruktur yang terus berlangsung, dan aksesibilitas yang baik menjadikan Bandar Lampung menarik bagi banyak pihak, baik dari dalam maupun luar daerah.

Kota Bandar Lampung memiliki posisi geografis yang sangat strategis, baik dalam konteks internasional, nasional, maupun regional. Letaknya yang dekat dengan Singapura dan Jakarta memberikan peluang bagi kota ini untuk berperan dalam kerjasama ekonomi regional IMS-AFTA. Jarak Bandar Lampung dari kota-kota besar seperti Jakarta serta kawasan

pertumbuhan ekonomi Jabotabek dan Jawa Barat menjadikannya sebagai salah satu pilihan untuk relokasi dan penyaluran kegiatan ekonomi dari wilayah tersebut. Dalam hal ini, Bandar Lampung berkontribusi sebagai bagian dari poros pertumbuhan di Pantai Utara Jawa dan terlibat dalam proses perkembangan di bagian Barat Pulau Jawa. Secara administratif, batas wilayah Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
- c. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Serta di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran dan Teluk Lampung.



Gambar 4.1
Peta Kota Bandar Lampung Tahun 2024
Sumber: Peta Tematik Indonesia

4.1.2 Demografi Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 diperkirakan memiliki populasi sekitar 1,07 juta jiwa. Mayoritas penduduknya berada dalam kelompok usia produktif, yaitu antara 15 hingga 59 tahun, yang mencapai 65,48%. Dengan kepadatan penduduk sekitar 5.400 jiwa per km², hal ini menunjukkan adanya aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup dinamis di kota tersebut.

Sebagian besar penduduk terdiri dari anak-anak berusia 0 hingga 14 tahun, yang mencakup 24% dari total populasi, sedangkan proporsi penduduk lanjut usia, yaitu mereka yang berusia di atas 60 tahun, mencapai 10,52% (BPS,2024). Struktur demografi ini menunjukkan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki potensi pertumbuhan yang baik, dengan mayoritas penduduk berada dalam usia produktif yang dapat mendukung perkembangan ekonomi dan sosial di kota ini.

4.1.3 Fisik dan Lingkungan Kota Bandar Lampung

Secara hidrologis, Kota Bandar Lampung dilalui oleh sejumlah sungai yang termasuk dalam Wilayah Sungai (WS) Way Seputih dan Way Sekampung. Beberapa sungai utama yang mengalir di wilayah ini antara lain Sungai Way Halim, Way Awi, dan Way Simpung di daerah Tanjung Karang, serta Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, dan Way Kuala yang mengalir di wilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai terletak di bagian Barat, sedangkan daerah hilirnya berada di bagian Selatan, tepatnya di dataran pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai mencakup sekitar 60%, sementara yang landai hingga miring mencapai 35%, dan yang sangat miring hingga curam hanya 4%. Dari perspektif hidrologi, Kota Bandar Lampung memiliki dua sungai besar, yaitu Way Kuripan dan Way Kuala, serta 23 sungai kecil lainnya. Semua sungai ini merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berada dalam wilayah Kota Bandar Lampung, dengan sebagian besar bermuara di Teluk Lampung.

Sungai-sungai kecil yang melintasi Kota Bandar Lampung, seperti Way Simpung, Way Penengahan, Way Kunit, dan Way Keteguhan, memiliki debit air yang relatif

kecil. Pada musim kemarau, sungai-sungai ini cenderung mengering, sedangkan pada musim hujan, debit airnya meningkat dengan cepat. Namun, daya tampung sungai semakin terbatas akibat penyempitan daerah aliran sungai yang disebabkan oleh kegiatan pembangunan yang tidak memperhatikan garis sempadan sungai, serta pencemaran lingkungan yang terjadi di sekitar Sungai.

Topografi Kota Bandar Lampung sangat bervariasi, mulai dari dataran pantai hingga kawasan perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian permukaan yang berkisar antara 0 hingga 500 meter. Daerah dengan topografi perbukitan hingga pegunungan membentang dari arah Barat ke Timur, di mana puncak tertinggi terletak di Gunung Betung di sebelah Barat, serta Gunung Dibalau dan perbukitan Batu Serampok di sebelah Timur. Variasi topografi ini memberikan karakteristik unik pada lanskap Kota Bandar Lampung dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan lahan dan kegiatan ekonomi.

Rata-rata tingkat kemiringan lereng di wilayah ini berkisar antara 0 hingga 20%, sementara secara umum, kelerengan di Kota Bandar Lampung berada dalam rentang 0 hingga 40%. Wilayah dengan kemiringan lereng 0% dapat ditemukan di Kecamatan Sukarame, Tanjung Karang Pusat, Tanjung Seneng, Panjang, Teluk Betung Selatan, dan Kecamatan Kedaton. Sementara itu, wilayah yang memiliki tingkat kemiringan lereng mencapai 40% meliputi Kecamatan Panjang, Teluk Betung Barat, Kemiling, dan Tanjung Karang Timur. Variasi kelerengan ini mempengaruhi penggunaan lahan dan potensi pengembangan di masing-masing kecamatan.

4.1.4 Profil Perceraian Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung seperti halnya sama seperti ibu kota provinsi lainnya, tidak luput dari berbagai macam dinamika kesejahteraan sosial masyarakatnya. Dinamika-dinamika tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan hubungan sosial. Salah satu fenomena yang mencolok adalah meningkatnya angka perceraian, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan ekonomi, perubahan nilai-nilai sosial, dan kurangnya

komunikasi dalam rumah tangga. Data menunjukkan bahwa perceraian di Kota Bandar Lampung mengalami tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh pasangan suami istri, termasuk anak-anaknya sebagai korban perceraian orang tua mereka.

Setiap anggota keluarga sudah seharusnya berinteraksi dengan satu sama lain, baik dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Interaksi sosial ini dapat menghasilkan berbagai bentuk hubungan, seperti kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competity*), dan juga pertentangan (*conflict*), (Clara, 2020). Beberapa konflik tersebut tidak sedikit juga membuat suasana rumah menjadi keruh dan memperpanjang konflik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perceraian.

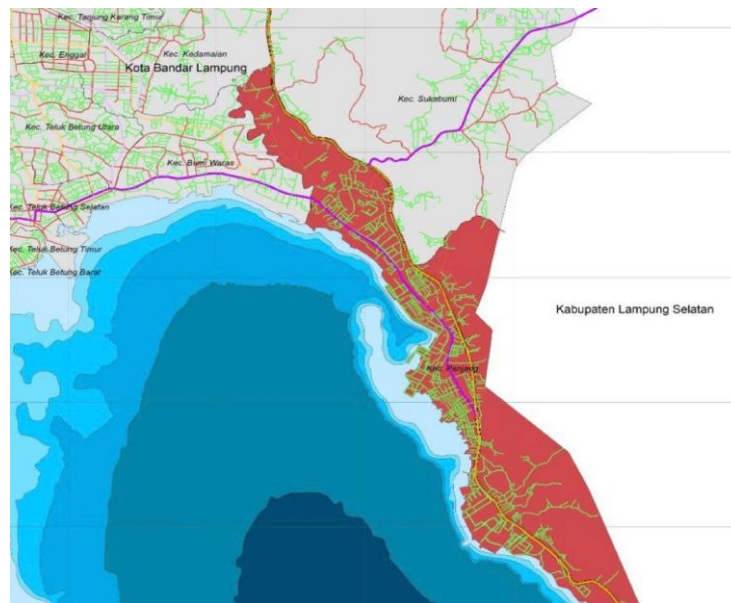
Dilansir dari Pengadilan Agama Tanjung Karang Kota Bandar Lampung, pada tahun 2024, Kota Bandar Lampung mengalami kenaikan angka perceraian dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Sebanyak 0,49% angka kenaikan perceraian di Kota Bandar Lampung mengindikasikan kompleksitas dari dinamika struktural dan sosial keluarga masyarakat setempat yang berdampak langsung terhadap anak-anak mereka, sebab dalam tatanan sosial, keluarga merupakan unit terkecil dan subsistem dalam sebuah masyarakat.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung

4.2.1 Letak Geografi dan Administrasi

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan serta Kecamatan, wilayah geografis dan administratif Kecamatan Panjang merupakan hasil penggabungan sebagian wilayah geografis dan administratif dari Kecamatan Panjang dan Kecamatan Teluk Betung Selatan. Kecamatan Panjang adalah wilayah kecamatan dengan garis pantai terpanjang serta wilayah terluas di Kota Bandar Lampung, dengan total luas mencapai 15,75 km² atau setara dengan 1.575 hektar. Jarak Kecamatan Panjang dari pusat Kota Bandar Lampung sekitar 12,1 kilometer (BPS Kota Bandar Lampung, 2024). Kecamatan Panjang memiliki topografi yang bervariasi, terdiri atas sebagian

daerah dataran rendah atau pesisir dan sebagian lainnya berupa perbukitan dengan ketinggian antara 0 hingga sekitar 38 meter di atas permukaan laut, tergantung kelurahan. Kondisi kelerengan juga bervariasi, dengan tingkat kemiringan lereng bervariasi dari 0% sampai 40%, di mana daerah dengan kemiringan 0% termasuk di Kecamatan Panjang, sedangkan bagian dengan lereng hingga 40% juga terdapat di kecamatan ini.



Gambar 4.2
Peta Kecamatan Panjang, 2024.
Sumber: Peta Tematik Indonesia

Dilansir dari BPS Kecamatan Panjang dalam angka tahun 2024, Administrasi Pemerintahan Kecamatan Panjang terbagi menjadi 8 kelurahan. Secara keseluruhan, Kecamatan Panjang mencakup 20 Lingkungan (LK) dan 227 Rukun Tetangga (RT). Batas-batas wilayah administratif Kecamatan Panjang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi
- b. Bagian Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
- c. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan
- d. Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras

Tabel 4.1 Luas Daerah Kecamatan Panjang Menurut Desa/Kelurahan, 2024.

No	Kelurahan	Luas Total Area Km ²
1	Srengsem	5,17
2	Panjang Selatan	0,55
3	Panjang Utara	1,17
4	Pidada	1,85
5	Karang Maritim	1,28
6	Way Lunik	1,81
7	Ketapang	1,21
8	Ketapang Kuala	0,59
Total		13,63

*Sumber: Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Bandar Lampung/
Department of Housing and Settlements Municipality of Bandar Lampung,
2024.*

Berdasarkan data luas wilayah kelurahan yang terdapat di Kecamatan Panjang menunjukkan bahwasannya Kelurahan Srengsem dengan luas total area seluas 5,17 km² sebagai kelurahan paling luas di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Sedangkan kelurahan dengan luas wilayah paling kecil di Kecamatan Panjang adalah Kelurahan Panjang Selatan dengan luas 0,55 km².

4.2.2 Kondisi Fisik dan Lingkungan

Kecamatan Panjang merupakan salah satu pusat perekonomian penting di Kota Bandar Lampung, yang berperan strategis dalam menunjang aktivitas perdagangan dan industri di wilayah ini. Wilayah ini didominasi oleh bangunan pabrik yang tersebar luas, menunjukkan intensitas kegiatan produksi yang tinggi serta kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, keberadaan pusat logistik yang lengkap memperkuat fungsi Kecamatan Panjang sebagai hub-distribusi barang dan jasa, memfasilitasi arus masuk dan keluar produk dari

berbagai sektor industri. Lahan di Kecamatan Panjang sebagian besar digunakan untuk kawasan industri, permukiman, dan area semak belukar. Selain itu, terdapat pula pemanfaatan lahan untuk keperluan pariwisata, pelabuhan, kawasan hutan, sektor perdagangan dan jasa, serta perkantoran (BPS, 2024).

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Kecamatan Panjang menyimpan potensi wisata berupa wisata alam maupun wisata buatan. Terdapat 5 objek wisata yang sebagian besar merupakan wisata alam. Kecamatan Panjang tidak hanya berpotensi untuk menarik wisatawan, tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan sosial yang mungkin berkontribusi terhadap fenomena perceraian.

4.2.3 Kondisi Demografi

Pada semester kedua tahun 2023, jumlah penduduk di Kecamatan Panjang mencapai 74.858 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 104,06, yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Panjang Selatan dengan angka 24.636 jiwa per kilometer persegi, sedangkan kepadatan terendah terdapat di Kelurahan Srengsem, yaitu sebanyak 1.615 jiwa per kilometer persegi (BPS, 2024).

Tabel 4.2. Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Panjang, tahun 2023.

Kelurahan	Penduduk/Populasi		Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan			
Srengsem	4.221	4.125	11,15	1.615	102,33
Panjang Selatan	6.773	6.662	18,05	24.636	101,67
Panjang Utara	6.887	6.622	17,01	11.505	104,00
Pidada	6.365	6.183	16,76	6.780	102,94
Karang Maritim	5.393	5.119	14,04	8.230	105,35

Way Lunik	4.772	4.523	12,42	5.125	105,51
Ketapang	2.127	2.006	5,52	3.416	106,63
Ketapang Kuala	1.635	1.445	4,11	5.215	113,15
Kec. Panjang	38.173	36.685	10,00	5.492	104,06

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwasannya mayoritas jumlah penduduk di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung berada di Kelurahan Panjang Selatan dengan populasi penduduk sebanyak 13.509 jiwa, dengan presentase sebanyak 18,05% dari total jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan adanya dominasi dari pada populasi penduduk di wilayah tersebut dibandingkan dengan kelurahan-kelurahan lain di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

Kepadatan penduduk merupakan ukuran persebaran penduduk yang menunjukkan total penduduk dalam tiap kilometer persegi dalam sebuah wilayah. Kepadatan penduduk di Kecamatan Panjang didominasi oleh Kelurahan Panjang Selatan, yakni dengan total 24.636 per km². Angka tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Panjang Selatan sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk paling tinggi dibandingkan dengan kelurahan lainnya, sedangkan kelurahan dengan kepadatan penduduk terkecil ialah Kelurahan Srengsem sebanyak 1.615 jiwa.

Sex ratio ataupun rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan dalam suatu populasi. Nilai *sex ratio* Kecamatan Panjang ialah sejumlah 104,06 yang menandakan adanya 104,06 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di kecamatan tersebut. Rasio jenis kelamin digunakan untuk perencanaan Pembangunan dengan mempertimbangkan keseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan serta aspek sosial berbasis gender.

4.2.4 Profil Perceraian Kecamatan Panjang

Salah satu masalah yang cukup krusial di kota-kota urban seperti Kota Bandar Lampung ialah masalah perceraian. Pesatnya pembangunan kota dan kemajuan teknologi serta modernisasi yang diciptakan untuk mencapai kesejahteraan sosial, pada kenyataannya tidak selalu memberikan dampak baik bagi masyarakat

setempat, justru tidak sedikit tercipta adanya patologi sosial atau ketimpangan sosial seperti kenakalan remaja, pengangguran, perceraian, pelacuran, tindak asusila serta kekerasan yang justru menimbulkan kegelisahan (Dahlia Lubis, 2020).

Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi menjadi wilayah yang sangat strategis untuk berbagai jenis kegiatan, baik sebagai pusat perekonomian, politik, pemerintahan dan lain sebagainya. Dengan segala perkembangan dan perubahan zaman, masyarakat sebagai sebuah unit sosial harus siap untuk menerima adanya permasalahan baru yang akan terjadi ke depannya. Isi positif dari adanya perkembangan zaman ini adalah meningkatnya akses informasi dan pendidikan, yang memungkinkan individu untuk lebih memahami hak dan tanggung jawab dalam sebuah hubungan. Namun, di sisi lain, fenomena perceraian di Kecamatan Panjang, Bandar Lampung, menunjukkan bahwa perubahan sosial ini juga membawa tantangan tersendiri. Masyarakat yang semakin terbuka terhadap berbagai pilihan hidup dan nilai-nilai baru sering kali menghadapi konflik dalam hubungan pernikahan. Ketidakcocokan antara pasangan, tekanan ekonomi, dan pergeseran nilai-nilai tradisional menjadi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka perceraian. Selain itu, dengan adanya akses yang lebih baik terhadap layanan hukum dan dukungan sosial, pasangan yang mengalami masalah dalam pernikahan lebih cenderung untuk mengambil langkah perceraian sebagai solusi.

Pada tahun 2024, angka perceraian di Kecamatan Panjang berjumlah 251 kasus perkara cerai, hal ini juga menunjukkan bahwasannya Kecamatan Panjang merupakan kecamatan dengan kasus perceraian tertinggi pada Kota Bandar Lampung tahun 2024, dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Tabel 4.3 Laporan Perkara Cerai Kota Bandar Lampung 2024

Laporan Perkara Cerai Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Tanjung Karang Kelas IA Tahun 2024		
No	Kecamatan	Total Perkara Cerai
1	Panjang	251
2	Teluk Betung Selatan	233
3	Tanjung Karang Barat	188
4	Kedaton	179
5	Sukarame	167
6	Kemiling	155
7	Rajabasa	118

8	Tanjung Karang Pusat	112
9	Tanjung Karang Timur	105
10	Way Halim	98
11	Bumi Waras	92
12	Labuhan Ratu	88
13	Enggal	84
14	Kedamaian	79
15	Teluk Betung Utara	75
16	Sukabumi	70
17	Langkapura	68
18	Teluk Betung Barat	64
19	Garuntang	55
20	Tanjung Senang	49
TOTAL		2.330

Sumber: Pengadilan Agama Tanjung Karang tahun 2024.

Berdasarkan data pada tabel perceraian diatas, diketahui Kecamatan Panjang sebagai Kecamatan dengan angka kontribusi perceraian tertinggi selama tahun 2024 yakni sebanyak 251 kasus perkara cerai yang telah diputus oleh Pengadilan Agama Tanjung Karang. Maka demikian, penelitian ini meneliti terkait dinamika konflik yang dialami oleh remaja dengan latar belakang keluarga yang bercerai tersebut, dengan fokus pada dinamika konflik peran serta resiliensi pada remaja *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

4.2.5 Kondisi Ekonomi Kecamatan Panjang

Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Panjang merupakan salah satu pusat perekonomian di Bandar Lampung. Hal ini didukung oleh keberadaan sejumlah pabrik di wilayah tersebut, diantaranya adalah CV. Bumi Waras, PT. LDC Indonesia, Cargill-PT. Parcim Nusantara, PT. Indolampung *Distillery*, *Port Panjang Installationn*, PT Nestlé Indonesia - *Panjang Factory*, dan lain sebagainya. Meski tidak semua pekerja Pabrik berdomisili di Kecamatan Panjang, banyaknya Perseroan Terbatas dan pabrik di wilayah tersebut cukup menjadi pasokan ekonomi yang baik di Kecamatan Panjang.

Selain itu, Kecamatan Panjang terletak di daerah pesisir yang berdekatan dengan pelabuhan, yang berfungsi sebagai pusat ekonomi logistik. Banyak masyarakat di Kecamatan Panjang juga berprofesi sebagai nelayan, yang menambah kontribusi ekonomi daerah ini. Meskipun tidak secara spesifik mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut, namun potensi-potensi dari banyaknya industri tersebut mampu menunjang ekonomi masyarakat Panjang.

Tingkat kesempatan kerja di Kecamatan Panjang mengalami kenaikan selama periode 2022-2024 yang diikuti dengan kenaikan upah minimum kota.

Tabel 4.4 Banyaknya Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Tenaga Kerja
Guru	1.676
Buruh	15.757
Pedangan	11.344
Karyawan	2.177
PNS	1.558
TNI/Polri	263
Lainnya	19.932

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024.

Secara keseluruhan, distribusi tenaga kerja di Kecamatan Panjang didominasi oleh sektor informal (buruh, pedagang, dan lainnya). Jumlah tenaga kerja di sektor formal, seperti guru, PNS, dan karyawan, relatif kecil dibandingkan dengan sektor lain, merefleksikan struktur ekonomi yang masih bertumpu pada sektor informal dan jasa sosial dasar. Dominasi buruh dan pedagang menandakan potensi besar di bidang usaha mikro, kecil, dan menengah serta aktivitas perdagangan. Kategori "Lainnya" yang besar juga menunjukkan adanya jenis pekerjaan lain yang belum terklasifikasi dengan jelas, yang kemungkinan meliputi pekerja lepas, jasa, dan pekerjaan serabutan.

4.2.6 Sosial dan Pendidikan Kecamatan Panjang

Berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Sistem Data Pokok Kependudukan, terdapat 18 Taman Kanak-

Kanak di Kecamatan Panjang untuk tahun ajaran 2024, yang mencakup baik sekolah negeri maupun swasta. Selain itu, terdapat 14 Sekolah Dasar, 8 Sekolah Menengah Pertama, dan 3 Sekolah Menengah Atas serta Kejuruan (BPS, 2024).

Tabel 4.5 Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panjang tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Total
TK	-	18	18
RA/Raudatul Athfal	-	1	1
SD	10	4	14
Madrasah Ibtidaiyyah	1	5	6
SMP	4	4	8
MTS	-	3	3
SMA	2	1	3
SMK	-	3	3
MA	-	1	1

Sumber: Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2024.

Jumlah sekolah tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan awal di daerah ini cukup baik, yang penting untuk perkembangan anak usia dini. Selain itu, jumlah Sekolah Dasar yang mencapai 14 unit dan 8 Sekolah Menengah Pertama menunjukkan adanya kesinambungan dalam pendidikan dasar, yang merupakan fondasi penting bagi pendidikan selanjutnya. Namun, jumlah Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan yang hanya tercatat sebanyak 3 unit dapat menjadi perhatian, karena hal ini mungkin membatasi pilihan pendidikan bagi siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti, keterbatasan jumlah sekolah tersebut membuat beberapa remaja terpaksa melanjutkan pendidikan jenjang atas di kecamatan lain dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Keterbatasan ini dapat berdampak pada pengembangan keterampilan dan kesiapan kerja remaja di Kecamatan Panjang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai resiliensi pada remaja *broken home* terhadap pembentukan pola perilaku sosial di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika konflik peran yang dialami oleh remaja *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung meliputi:

- a. Peran ganda

Peran ganda yang dialami remaja *broken home* terjadi karena mereka tidak hanya menjalani peran sebagai anak yang bersekolah tetapi juga harus membantu mencari nafkah atau mendukung ekonomi keluarga akibat keterbatasan dan kesulitan ekonomi pasca perceraian orang tua.

- b. Kebingungan peran

Remaja mengalami kebingungan dalam menjalani peran sosial di rumah dan lingkungan sosial karena kehilangan bimbingan dan figur panutan, serta tuntutan peran ganda. Kebingungan ini memengaruhi interaksi sosial mereka dan menyebabkan rasa ketidakpastian dalam pembentukan identitas sosial.

- c. Stigma sosial

Remaja *broken home* mengalami tekanan sosial berupa stigma negatif dari lingkungan sekitar, termasuk dari tetangga, teman, dan bahkan keluarga sendiri. Stigma tersebut berupa pandangan bahwa mereka adalah anak nakal, bermasalah, atau gagal, yang berdampak pada perasaan malu, curiga, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial.

2. Resiliensi pada remaja remaja *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung ditunjukkan dengan sikap:

a. Adaptasi dan bersosialisasi

Remaja dari keluarga *broken home* di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, menunjukkan sikap resiliensi positif melalui kemampuan untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perceraian orang tua, para informan berusaha membuka diri dan berinteraksi secara aktif dengan teman-teman dan lingkungan sosialnya.

b. Kemampuan menjaga hubungan selain keluarga inti

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya kemampuan dalam berinteraksi selain daripada keluarga inti memicu adanya dukungan sosial. Dukungan dan interaksi sosial dengan teman, tetangga, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang membantu remaja mengelola tekanan dan memperkuat resiliensi mereka.

c. Pengalaman interaksi sosial

Keterlibatan dalam komunitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sosial memberikan pengalaman positif yang membangun identitas sosial dan meningkatkan rasa percaya diri serta keterikatan sosial remaja sebagai informan pada penelitian ini.

Dengan begitu, maka disimpulkan bahwa resiliensi pada remaja *broken home* di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung berperan dalam membentuk pola perilaku sosial mereka, serta dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga dan lingkungan diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Resiliensi membentuk pola perilaku sosial adaptif

Resiliensi pada informan penelitian menjadikan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi keluarga, membuka diri untuk bersosialisasi secara aktif, dan membangun hubungan yang kuat dengan lingkungan sosialnya.

b. Resiliensi mencegah perilaku menyimpang

Resiliensi pada remaja *broken home* membantu remaja menghindari pengaruh negatif lingkungan, mengubah pola pikir dan perilaku ke arah yang lebih positif, dan fokus pada tanggung jawab dan masa depan.

c. Resiliensi membangun jaringan sosial

Hasil penelitian menunjukkan resiliensi pada remaja *broken home* mendukung pembentukan jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung, memperkuat modal sosial yang menjadi dasar bagi interaksi dan solidaritas dalam masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home*, perlu memperhatikan dirinya dari lingkungan sosial dimana ia tinggal. Mengingat bagaimana konflik peran memengaruhi pola perilaku sosial mereka, juga akan memengaruhi kehidupan sosial mereka kedepannya.
2. Lingkungan sosial sebaiknya tidak memberikan tekanan pada remaja *broken home* berupa memberi stigma buruk, karena cukup berdampak pada melemahnya jaringan sosial yang bersangkutan, karena mereka lebih memilih untuk mengisolasi diri.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat topik penelitian serupa, disarankan menggunakan metode lain dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, seperti menggunakan metode kuantitatif atau campuran. Sehingga jangkauan terkait subjek yang ingin diteliti dapat lebih luas, serta peneliti dapat mencari subjek penelitian dalam jumlah yang banyak yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abla Busat Gomma, M. (2006). *Mahrat fiat-Tarbiyah li an-Nafsiah li Fardin Mutawzin wa Usrah Mutamsikah*. Diterjemahkan oleh Mohd. Zaki Abdullah. Waringi Rejo, Cemani, Sukoharjo: Mendidik Mentalitas Anak: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Menumbuhkan Mentalitas Luar Biasa Pada Anak-Anaknya.
- Afifah, H. N., Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (N.D.). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa.
- Adiyanti, M. G. (2018). Resiliensi Sosial: Konsep Dan Aplikasi Dalam Masyarakat Urban. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 23(1), 78-95.
- Amato, P. R. (2000). The Consequences Of Divorce For Adults And Children. *Journal Of Marriage And Family*, 62 (4), 1269-1287.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., & Santoso, M. B. (2023). Dampak Orang Tua *Broken Home* Terhadap Perilaku Remaja Wanita. *Jurnal EMPATI*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/Empati.2024.37412>.
- Andri Noya. (2021). *Melawan Stigma*. Jawa Barat: CV. Adamu Abinata.
- Ardianisa, P., & Dewi, K. S. (2023). Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Sosiologi Indonesia*, 4, 99-111.
- Arintina, Y. C., & Fauziah, N. (2015). Keharmonisan Keluarga Dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(1), 208–212.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. (2022). Statistik Perceraian Kota Bandar Lampung Tahun 2023-2024. BPS.
- Batubara, J. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Sosial Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. <http://dx.doi.org/10.14238/Sp12.1.2010.21-9>
- Cigna. (2020). *Loneliness And The Workplace: 2020 U.S. Report*.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Unj Press. Hal. 17.

- Cutyasmin, N. (2024). Peran Lingkungan Sosial dalam Percepatan Penyelesaian Studi Mahasiswa (Studi pada 5 Mahasiswa Cumlaude Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta).
- Darmawati, H. (2017). *Perceraian Dalam Perspektif Sosiologi*. UIN Alauddin Makassar.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods* (Edisi Ke-2). Mcgraw-Hill.
- Durkheim, E. (1897/1951). *Suicide: A Study In Sociology*. The Free Press.
- Devi, N. P. L. P., & Tobing, D. H. (2024). Resiliensi Pada Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1390-1404.
- Hesrawati, E. D. (N.D.). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* (Hlm. 2). Bumi Aksara.
- Ilmi, A. F. (2022). Manajemen Resiliensi Remaja Pada Keluarga *Single Parent* Dari Perceraian. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(2), 267–274.
- Johnson, M., & Lloyd, R. (2020). Conflict And Family Disintegration In Late Capitalism. *Journal Of Family Studies*, 26(3), 412–428.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77-87.
- Karisma, A. B., & Tjahjono, T. (2023). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser).
- Masten, A. S. (2006). Ordinary Magic: Resilience Processes In Development. *American Sociologist*, 56(3), 227-238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Mawardi, A. (2020). Resiliensi Pada Individu Dalam Menghadapi Konflik. *Jurnal Sosiologi*, 15(2), 123-135.
- Mustaqim. (2017). *Paradigma Perilaku Sosial Dengan Pendekatan Behavioristik* (Telaah Atas Teori Burrhus Frederic Skinner). Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Ngawi.
- Malik, M. I. (N.D.). *Dukungan Sosial Dan Resiliensi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di UPIPA Wonosobo*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazli, S. (2018). Social Resilience Among Adolescents From Divorced Families In Java. *Indonesian Journal Of Sociology*, 12(2), 45–60.

- Niko. (2023). Paradigma Perilaku Sosial Dalam Sosiologi. *Jurnal Sosiologi*.
- Padmonodewo, Soemiatr. (2003). *Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2020). Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken Home*: Studi Kualitatif. *Journal Of Maternity Care And Reproductive Health*, 3(3).
- Putra, E. S. I. (2022). Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Etno-Sosiologi Tentang Peranan Modal Sosial Dan Jaringan Sosial Orang Banjar). *Edukasi*, 10(2), 141–158.
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Sosial*, 9(6), 147–160.
- Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Beparadigma Ganda* (Cet. 10). Jakarta: Raja Grafindo.
- Rilus A. Kinseng. (2019). Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (LWSA)*, 2(1), 1–8.
- Suryani, A. I., Barus, A. P., Lubis, A. M., & Wirda, S. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (*Anak Broken Home*). 2(1).
- Syahra, R. (N.D.). Anomie Di Tengah Perubahan Sosial.
- Sari, D. (2019). Resiliensi Individu Dari Keluarga *Broken Home*: Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 5(1), 45-60.
- Shabrina, A. I. A. Resiliensi Pada Remaja Korban Broken Home: Studi Kasus Siswa SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Edisi Revisi). Alfabeta.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Universitas Indonesia Publishing.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*.
- Usman, M. (2024). *Sosiologi Keluarga*. Nas Media Pustaka.
- Widiyanto, B. (2015). Dinamika Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 123-135.
- Yohanes, H., Fitriani, F., & Khalillah, S. (2024). Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Wanita Dengan Latar Belakang *Broken Home*. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.61132/Corona.V2i3.520>

Website:

<https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-da-kawasan-permukiman-kota-bandar-lampung/>

https://www.google.com/search?q=pt+adalah&oq=pt+adalah&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqCggAEAAysQMYgAQyCggAEAAysQMYgAQyBwgBEAAygAQyBwgCEAAygAQyBwgDEAAygAQyBwgEEAAygAQyBwgFEAAygAQyBwgGEAAygAQyBwgHEAAygAQyBwgIEAAygAQyBwgJEAAYgATSAQgyNzcwajBqN6gCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8

https://www.google.com/search?sca_esv=bea739d125d6e86c&tbm=lcl&sxsrf=AE3TifMDgfpHhEikdEGANNtBhLsIIRIzTw:1753770469519&q=pabrik+apa+saja+yang+ada+di+panjang+bandar+lampung&rflfq=1&num=10&sa=X&ved=2ahUK-EwjOv-mOuOGOAxVZ-

[https://www.google.com/search?q=panjang+bandar+lampung&rflfq=1&num=10&sa=X&ved=2ahUK-EwjOv-mOuOGOAxVZ-jgGHVqvDXcQjGp6BAGkEAE&biw=1280&bih=665&dpr=1.5#rlfi=hd:;si:;mv:\[\[5.4056691,105.33569399999999\],\[-5.5074184,105.29201080000001\]\];tbs:lrf:!1m4!1u3!2m2!3m1!1e1!1m4!1u2!2m2!2m1!1e1!2m1!1e2!2m1!1e3!3sIAE,lf:1,lf_ui:2](https://www.google.com/search?q=panjang+bandar+lampung&rflfq=1&num=10&sa=X&ved=2ahUK-EwjOv-mOuOGOAxVZ-jgGHVqvDXcQjGp6BAGkEAE&biw=1280&bih=665&dpr=1.5#rlfi=hd:;si:;mv:[[5.4056691,105.33569399999999],[-5.5074184,105.29201080000001]];tbs:lrf:!1m4!1u3!2m2!3m1!1e1!1m4!1u2!2m2!2m1!1e1!2m1!1e2!2m1!1e3!3sIAE,lf:1,lf_ui:2)

<https://Www.Cigna.Com>

<https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1782345>

<https://doi.org/10.32734/Lwsa.V2i1.623>

<https://doi.org/10.61672/Judek.V10i2.2375>